

**KONSEP EDUTAINMENT DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:  
Hamruni  
NIM. 04.3.445

2x7.3  
HAM  
&  
e.1

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor  
Dalam Ilmu Agama Islam**

**Yogyakarta  
2008**

MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA	
NO. INV	0000179/H/IX/08
TANGGAL :	3-9-2008

**KONSEP *EDUTAINMENT* DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**



**Oleh:**

**Hamruni  
NIM. : 04.3.445**

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor  
dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA  
2008**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Hamruni, M.Si  
NIM. : 04.3.445/S3  
Program : Doktor

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 September 2007

Yang menyatakan,



Drs. Hamruni, M.Si  
NIM. : 04.3.445/S3



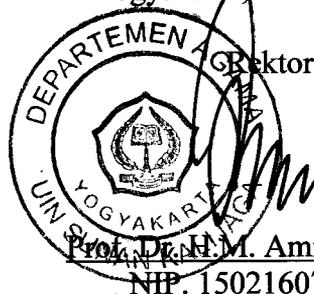
**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **PENGESAHAN**

DISERTASI berjudul : KONSEP *EDUTAINMENT* DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
Ditulis oleh : Drs. Hamruni, M.Si.  
NIM : 04.3.445 / S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 27 Juni 2008

  
DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah**  
NIP. 150216071



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI**

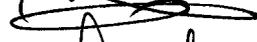
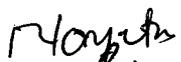
Ditulis oleh : Drs. Hamruni, M.Si  
NIM : 04.3.445 / S3  
Disertasi berjudul : KONSEP *EDUTAINMENT* DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ketua Sidang : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

Sekretaris Sidang : Dr. H. Sukamta, M.A.

Anggota

1. Prof. H. Suyata, Ph.D  
( Promotor / Anggota Penguji )
2. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain  
( Promotor / Anggota Penguji )
3. M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D.  
( Anggota Penguji )
4. Prof. Dr. Hj. Siti Partini Suardiman  
( Anggota Penguji )
5. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
( Anggota Penguji )
6. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag  
( Anggota Penguji )

(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Juni 2008

Pukul 14.00 s.d 16.00 WIB

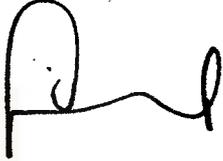
Hasil / Nilai .....

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian \*

\*) Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA**

Promotor : Prof. Suyata, Ph.D. (  )

Promotor : Prof. Dr. H. Iskandar Zurkarnain (  )

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **KONSEP EDUTAINMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

yang ditulis oleh:

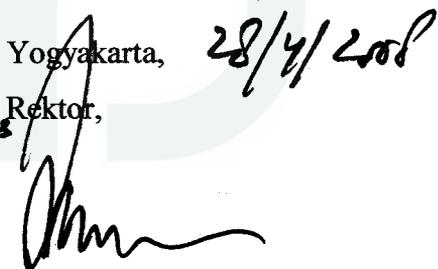
Nama : Drs. Hamruni, M.Si.  
NIM : 04.3.445 / S3  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28/4/2008

Rektor,

  
Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah  
NIP. 150216071

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **KONSEP *EDUTAINMENT* DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

yang ditulis oleh:

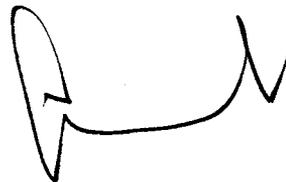
Nama : Drs. Hamruni, M.Si  
NIM : 04.3.445  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 September 2007

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Suyata, Ph.D

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **KONSEP EDUTAINMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Hamruni, M.Si  
NIM : 04.3.445  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 September 2007

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **KONSEP EDUTAINMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Hamruni, M.Si  
NIM : 04.3.445  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 September 2007

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. Hj. Siti Partini Suardiman

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONSEP EDUTAINMENT DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Hamruni, M.Si  
NIM : 04.3.445  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 September 2007

Promotor/Anggota Penilai,



M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **KONSEP EDUTAINMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Hamruni, M.Si  
NIM : 04.3.445  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 September 2007

Promotor/Anggota Penilai,



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.

## ABSTRACT

A learning process applying compelling approach, whether physical or non-physical, tended to be commonly practised nowadays. It created an uncomfortable learning environment resulting fear and distress to the students. This non-conducive condition made the effort to achieve an optimum learning process and better result of study difficult, and could even fail it. The reason was because learning needed comfortable and fun environment. Learning process never gave real success in a compelling, threatening and even fearful environment.

The research developed a learning concept called edutainment. This concept was designed in such a way that learning and teaching processes were holistically performed by applying knowledge from various disciplines, such as how brain and memory worked, motivation, emotion, meta-cognition, and learning styles. It intended to bridge the gap between the process of teaching and learning. The problems were: how was the concept of education in Islam? Did learning process in Islamic education support the concept of edutainment? How was the application of edutainment concept in Islamic education?

The research aimed to describe the concept of education according to Islam and identify the concept of edutainment in Islamic education. The edutainment concept built from the Quantum theory would be used as an analysis tool in identifying the concept of edutainment in Islamic education. Data collection was accomplished by studying literature from written materials such as books, scientific journals, and online resources. The data were analysed applying qualitative data analysis following Miles, Huberman, and Spradley's method. According to this method, the activity of qualitative data analysis was performed interactively and continuously at every stages of research until it was finished. The steps in analysing data were: data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

One of the important findings in this research was that Islamic education in the era of the prophet Muhammad saw and his followers was performed in an entertaining way. Unluckily, the practice of such learning had not been well conceptualised in Islamic education today, that it was possible to pass it from generation to generation. This was a meaningful finding in the effort of developing learning theories in Islamic education and increasing the quality of learning in Islamic institutions as well. Nowadays, one of the prominent weaknesses in learning process was the lack of variety in learning methods. The source of this problem was partly the limited knowledge and skills of most teachers or lecturers.

## مستخلص البحث

طريقة التعليم القائمة على الإرغام سواء بدنيا أو ليس بدنيا، حسبما هو شائع حاليا، قد جعلت الجو التعليمي غير مريح وخيف بل جعلت الدراسين يشعرون بالضغط. هذه الظروف غير المشجعة تؤدي إلى صعوبة بالغة في إيجاد عملية ونتيجة تعليمية مثالية بل قد تؤدي إلى إفشالها حيث إن التعلم يتطلب جوا مريحا وممتعا. لن يكون التعليم ناجحا فعلا إذا كان قائما على الإكراه والتهديد والتخويف.

قام هذا البحث بتطوير مفهوم تعليمي يطلق عليه "مفهوم التعليم من خلال التسلية". الدافع من وراء تطوير هذا المفهوم هو جعل العملية التعليمية الكلية تقوم على الانتفاع بالمعرفة من مختلف العلوم، نحو: معرفة كيفية طريقة عمل المخ والذاكرة، والدافع، والعواطف، والمعرفة فوق الأساسية وأساليب التعلم وبذلك نستطيع سد الفجوة الفاصلة بين عملية التعليم وعملية التعلم. أما القضايا التي يتناولها هذا البحث فهي: ما هي طبيعة مفهوم التربية في الإسلام؟ هل مفهوم التعليم في التربية الإسلامية يؤيد مفهوم "التعليم من خلال التسلية"؟ وكيفية تطبيق مفهوم "التعليم من خلال التسلية" في التربية الإسلامية.

يهدف هذا البحث إلى تصوير مفهوم التربية في الإسلام، والتعريف بمفهوم "التعليم من خلال التسلية" في التربية الإسلامية وصياغة طريقة تطبيق التعليم الممتع في التربية الإسلامية. مفهوم "التعليم من خلال التسلية" القائم على نظريات الكم التعليمية، جعل أداة للتحليل في تحديد مفهوم "التعليم من خلال التسلية" في التربية الإسلامية. تم جمع البيانات من خلال الرجوع إلى المصادر المكتوبة أي الكتب والأبحاث ذات الصلة سواء المنشورة في صورة كتب أو مجلات علمية أو المنشورة في مواقع الانترنت. ثم تم تحليل هذه البيانات المجموعة بطريقة التحليل الكيفي - حسب مفهوم مايلز وهو- برمان وسفراءن، يرى مايلز وهوبرمان أن نشاط التحليل الكيفي للبيانات ينبغي أن يتم بطريقة تفاعلية ومستمرة في كل مراحل البحث حتى النهاية. خطوات تحليل البيانات هي: اختزال البيانات ثم جمع البيانات ثم استخلاص النتائج/التحقق من النتائج.

النتيجة المهمة لهذا البحث هي أن التربية الإسلامية في عصر النبي (ص) وعصر صحابته كانت تتم بطريق "الإمتاع والتسلية والترفية" لكن مع الأسف، لم تتم صياغة تلك العملية التعليمية جيدا في التراث التربوي الإسلامي مما سبب عدم توارثها عبر الأجيال. تمكن هذا البحث في صياغة أسلوب (طريقة) تطبيق التعليم الممتع. هذه النتيجة تعد أمرا بالغ الأهمية لمحاولة تطوير نظريات التعليم في التربية الإسلامية وخصوصا محاولة رفع جودة التعليم في المؤسسات التربوية الإسلامية حتى وقتنا هذا إحدى أبرز نقاط الضعف في التعليم هي نقص التنوع في طرق التعليم الناتج عن محدودية المعارف والمهارات من (معظم) المدرسين والمحاضرين.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Huruf Arab	N a m a	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	T	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em

ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	....'...	apostrof
ي	ya	y	ye

### B. Vokal Tunggal

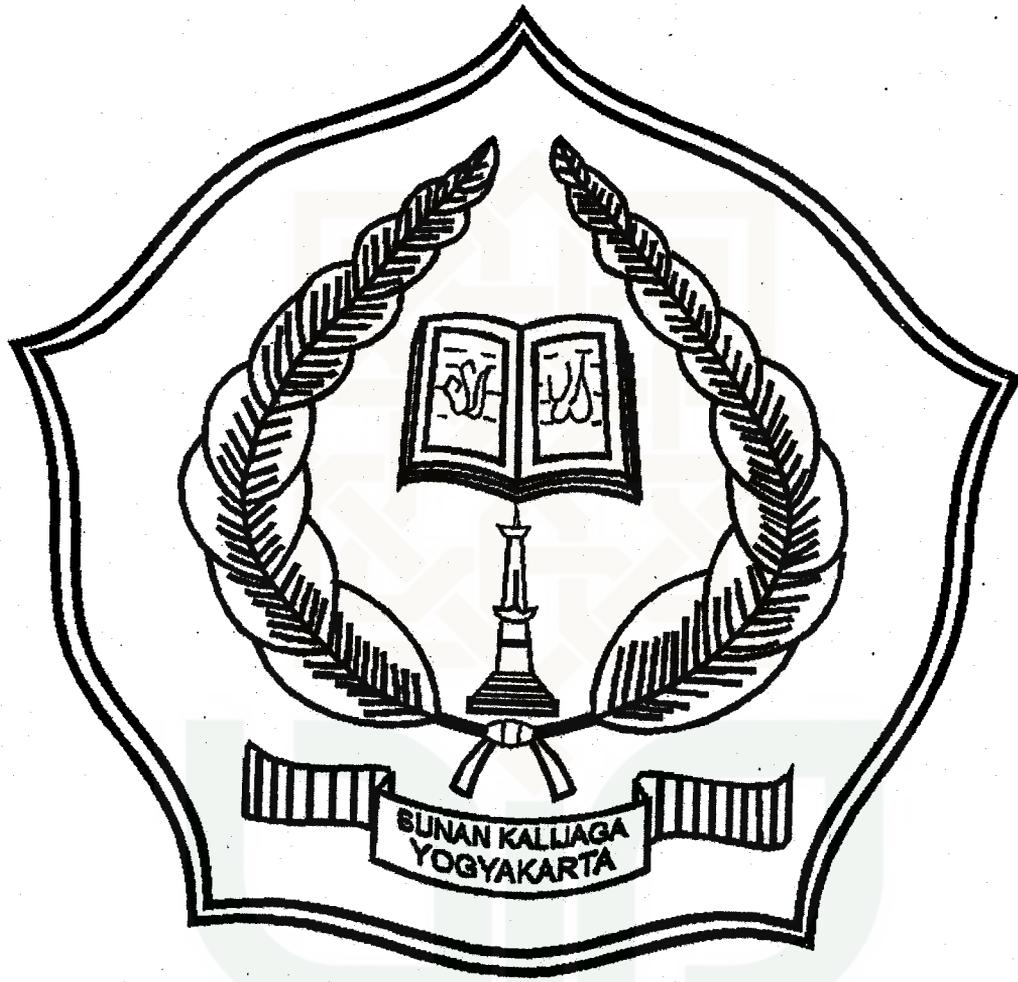
Tanda	N a m a	Huruf Latin	N a m a
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dammah	u	u
ā	fathah panjang		
ī	kasrah panjang		
ū	dammah panjang		

### C. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	N a m a	Gabungan Huruf	N a m a
َ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
َ و	fathah dan wau	au	a dan u
َ	tasydid	huruf ganda	misalnya: bb hh

### D. Maddah

Harakat dan Huruf	N a m a	Huruf dan Tanda	Tulisan
َ ا .. ا	fathah dan alif atau ya	Ā (ā)	a dan garis di atas
ِ ي	kasrah dan ya	Ī (ī)	i dan garis di atas
ُ و	Dammah dan wau	Ū (ū)	u dan garis di atas



## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan ke pada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan baik. Disertasi ini mengungkap tentang Konsep *Eduatinment* Dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini bisa selesai seperti yang diharapkan karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, lewat kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan, spirit, dan biaya selama dalam menempuh studi. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan bantuan untuk menempuh studi lanjut Program Doktor (S3) pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengadakan program pemantauan (*monitoring*) terhadap kemajuan penulisan disertasi, sehingga penulis merasa terpacu dan termotivasi untuk segera menyelesaikan penelitian dan penulisannya.
3. Bapak Prof. Suyata, Ph.D dan Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain,

masing-masing sebagai Promotor I dan Promotor II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi, sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan baik.

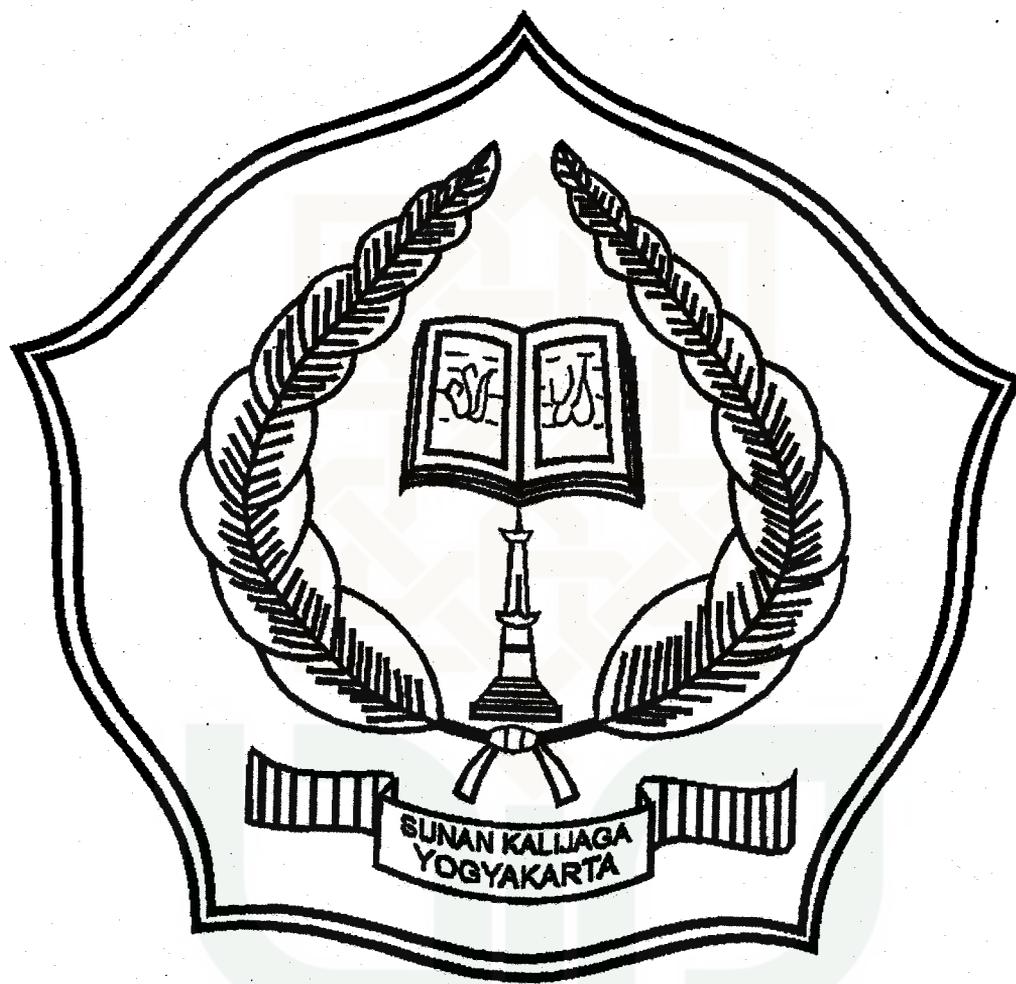
4. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memantau dan memberi motivasi kepada penulis dalam penyelesaian disertasi.
5. Kepala Perpustakaan dan staf PPs dan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Pimpinan dan Staf Perpustakaan Kolese St. Ignatius yang telah memberikan fasilitas referensi dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Seluruh karyawan PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala bantuan dan pelayanannya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberi manfaat bagi kemajuan bangsa, negara dan agama, khususnya bagi perkembangan Pendidikan Islam. Tidak lupa penulis berharap akan kritik dan saran yang konstruktif bagi kesempurnaan disertasi ini.

Yogyakarta, 17 September 2007

Penulis,

Drs. Hamruni, M.Si

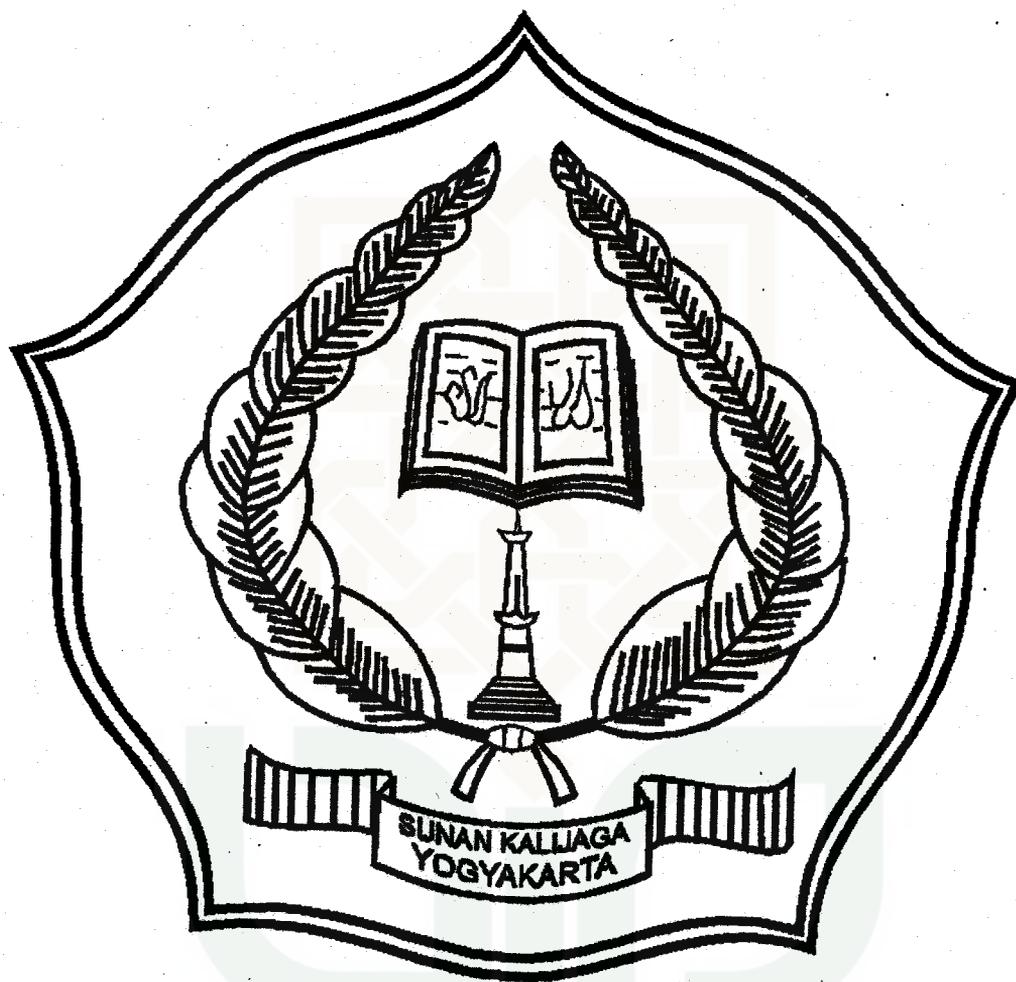


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN REKTOR .....	iii
DEWAN PENGUJI .....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
NOTA DINAS .....	vi
ABSTRAK .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xix
.....	
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
D. Kajian Pustaka .....	17
E. Kerangka Teori .....	41
F. Metode Penelitian .....	49
G. Sistematika Penulisan .....	56
<b>BAB II PENDIDIKAN ISLAM DAN KONSEP PEMBELAJARANNYA .....</b>	<b>58</b>
A. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Islam.....	61
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam .....	69
C. Konsep Pembelajaran dalam Pendidikan Islam .....	77
<b>BAB III KONSEP <i>EDUTAINMENT</i> DALAM PERSPEKTIF TEORI- TEORI BELAJAR ERA <i>QUANTUM</i> .....</b>	<b>128</b>
A. Konsep <i>Edutainment</i> .....	129
B. Nuansa <i>Edutainment</i> dalam Teori <i>Quantum Learning</i> .....	135
C. Nuansa <i>Edutainment</i> dalam Teori <i>Accelerated Learning</i> .....	160
D. Nuansa <i>Edutainment</i> dalam Teori <i>Active Learning</i> .....	174
E. Konsep Pembelajaran Yang Mendukung <i>Edutainment</i> .....	197
F. Karakteristik <i>Edutainment</i> Dalam Pembelajaran .....	206
G. Beberapa Catatan Dalam Penerapan Teori-Teori Belajar Era <i>Quantum</i> .....	209
<b>BAB IV PENDIDIKAN ISLAM YANG MENYENANGKAN .....</b>	<b>212</b>
A. Nuansa <i>Edutainment</i> Dalam Pendidikan Islam .....	212
B. Matrix Konsep <i>Edutainment</i> Dalam Pendidikan Islam dan Teori-	275

	Teori Belajar Era <i>Quantum</i> .....	
	C. Implementasi Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam .....	284
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b> .....	294
	A. Kesimpulan .....	294
	B. Saran-Saran .....	298
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	303
	<b>LAMPIRAN</b> .....	
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan dari masa ke masa terus melakukan inovasi, sesuai dengan perkembangan dan kemampuan manusia itu sendiri, sehingga pendidikan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal ini terbukti dengan adanya penemuan-penemuan ilmu pengetahuan baru, yang sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan selalu bersifat maju dan berorientasi ke depan. Dalam perkembangannya, trend dunia pendidikan abad 21 kelihatannya lebih berorientasi pada pengembangan potensi manusia, dan tidak lagi memusatkan pada kemampuan teknikal dalam melakukan eksplorasi dan eksploitasi alam sebagaimana abad 20. Pergeseran ini didorong tidak hanya oleh kenyataan terjadinya krisis ekologi, tetapi juga oleh hasil riset terutama dalam bidang neuropsikologi.

Mengenai potensi manusia, khususnya potensi otaknya, hasil penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa potensi manusia yang sudah teraktualisasikan masih sangat sedikit, baru sekitar 10%. Penelitian tentang otak menunjukkan bahwa otak manusia paling sedikit terdiri dari satu trilyun sel otak, termasuk 100 milyar sel saraf aktif (*neuron*) dan 900 milyar sel lain yang merekatkan, memelihara, dan menyelubungi *neuron*. Setiap satu dari 100 milyar *neuron* tersebut dapat tumbuh bercabang hingga sebanyak 20.000 cabang (*dendrit*). Cabang yang seperti sebuah pohon ini berfungsi menyimpan informasi. Kehebatan lain, sel otak aktif mampu membentuk koneksi (*sinapsis*) dengan kecepatan yang luar biasa, tiga milyar per detik. Koneksi tersebut adalah kunci

kekuatan otak. Dalam setiap menit, sel-sel aktif itu mampu menciptakan sambungan baru tidak kurang 100 ribu jalur. Jadi, otak manusia adalah komputer yang super canggih, bahkan beribu kali lebih hebat daripada komputer tercanggih manapun di dunia.<sup>1</sup> Dengan potensi yang demikian besar, semua orang punya kemungkinan untuk menjadi cerdas, dan tinggal bagaimana proses pembelajaran mengaktualisasikannya.

Pencermatan pada sisi ini menguak adanya hal yang ironis dalam pendidikan kita, sebab dalam kenyataannya masih mengenal adanya pengelompokan pembelajar (siswa) yang diidentifikasi sebagai cerdas dan tidak cerdas, pintar dan tidak pintar. Dasar pijakan pengelompokan ini sangat *debatable*, karena hanya mengacu pada prestasi siswa dalam ujian tengah dan akhir semester. Padahal prestasi siswa yang buruk belum tentu karena "kebodohan" mereka, malah justru bisa bersumber dari ketidakmampuan guru dalam mendisain perkuliahan dan kemudian mengimplementasikannya dalam kelas-kelas pembelajaran.

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu akan ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah materi yang akan diajarkan, proses mengajarkan materi dan hasil dari proses pembelajaran tersebut. Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran. Satu kesenjangan yang selama ini dirasakan dan dialami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Selama ini, di sekolah, para guru banyak yang

---

<sup>1</sup> Karen Markowitz dan Eric Jensen, *Otak Sejuta Gigabyte*, terj. Esti A. Budihabsari dan Laila Herawati Dharma (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 249. "*Otak Sejuta Gigabyte* menerjemahkan hasil penelitian tentang otak ke dalam bahasa populer dan menyajikan strategi praktis untuk menajamkan ingatan." (*Amazon.com*)

hanya terpaku pada materi dan hasil pembelajaran. Mereka disibukkan oleh berbagai kegiatan dalam menetapkan tujuan (kompetensi) yang ingin dicapai, menyusun materi apa saja yang perlu diajarkan, dan kemudian merancang alat evaluasinya. Namun, satu hal penting yang seringkali dilupakan adalah bagaimana mendisain proses pembelajaran secara baik agar bisa menjembatani antara materi (tujuan/kurikulum) dan hasil pembelajaran.

Eric Jensen, penulis *SuperTeaching* dan penemu *SuperCamp*, menyatakan bahwa tiga unsur utama yang mempengaruhi proses belajar adalah *keadaan*, *strategi*, dan *isi*. "Keadaan" menciptakan suasana yang tepat untuk belajar; "Strategi" menunjukkan gaya atau metode presentasi; dan "Isi" adalah topiknya. Dalam setiap aktivitas pembelajaran yang baik, ketiga unsur ini harus ada. Sayangnya, banyak sistem pendidikan tradisional yang tidak mengacuhkan "kondisi/situasi", padahal itu adalah yang terpenting dari ketiganya. "Pintu" harus terbuka untuk belajar sebelum pembelajaran itu sendiri terjadi.<sup>2</sup>

Praktik pembelajaran yang terjadi selama ini adalah bila guru mengajar maka diasumsikan pada saat itu siswa akan belajar; satu asumsi yang salah dan menyesatkan. Kehadiran seorang guru dan sejumlah pembelajar di dalam kelas, tidak berarti proses pendidikan berlangsung secara otomatis. Bila ada proses pengajaran, tidak berarti pasti diikuti dengan proses pembelajaran. Kedua proses ini merupakan dua kegiatan yang berbeda, meskipun diusahakan untuk bisa dicapai secara bersamaan. Agar pembelajaran terjadi, kondisi (situasi) pembelajaran harus diorkestrasikan tercipta lebih dahulu, dan pikiran (otak) siswa

---

<sup>2</sup> Gordon Dryden & Jeannette Vos, *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns* (Selandia Baru: The Learning Web, 1999), hlm. 307.

harus di "on" kan.

Asumsi lain --yang juga menyesatkan-- adalah bahwa belajar dianggap hanya sebagai kerja otak, khususnya otak kiri, yang lebih menekankan pada proses rasional dan verbal, serta hampir tidak ada hubungannya dengan perasaan dan indra siswa. Pembelajaran seperti ini, seperti terlihat dalam praktik pembelajaran konvensional, cenderung membuat pembelajar tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama.

Sementara itu, temuan-temuan yang muncul dalam perkembangan sains dan teknologi saat ini, khususnya temuan *neuroscience* mutakhir, menyatakan bahwa fungsi berpikir dan gerakan tubuh terkait erat di dalam otak. Bagian otak neokorteks yang mengatur pikiran dan pemecahan masalah berada tepat di samping bagian neokorteks yang mengontrol keterampilan motor yang baik di seluruh tubuh, sehingga bisa dikatakan bahwa, jika tubuh tidak bergerak, maka otak tidak beranjak. Tubuh dan pikiran bukan dua entitas yang terpisah, melainkan satu keseluruhan yang benar-benar terpadu. Dalam arti sesungguhnya, pikiran adalah tubuh, dan tubuh adalah pikiran; sistem saraf dan sistem peredaran darah mengikat mereka menjadi satu.<sup>3</sup>

Temuan bidang *neuroscience* tentang keterkaitan berpikir dan gerakan tubuh di atas, membawa implikasi penting dalam aktivitas pembelajaran. Dalam implementasinya, para siswa hendaknya sering diajak dan diberi kesempatan untuk bangkit dan bergerak secara berkala selama pembelajaran berlangsung. Gerakan tubuh yang mereka lakukan akan merangsang keluarnya zat-zat kimia

---

<sup>3</sup> Colin Rose & Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning: For The 21<sup>st</sup> Century* (London: Judy Piatkus, 2002), hlm. 215.

yang penting bagi konstruksi jaringan saraf di otak. Hal ini akan menyegarkan tubuh siswa, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat berpengaruh positif terhadap proses belajar mereka.<sup>4</sup>

Dalam pendidikan Islam, penerapan konsep pembelajaran konvensional yang telah berlangsung selama ini cenderung tidak menghargai harkat anak didik sebagai manusia seutuhnya. Proses belajar-mengajar lebih menekankan pada kinerja jasmaniah dan mengabaikan kinerja batiniah. Padahal, seperti yang sudah dijelaskan al-Qu'rān dalam penciptaan manusia, setiap orang (termasuk anak didik) tidak hanya terdiri dari tubuh fisik, tetapi juga psikis.<sup>5</sup> Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, lahiriyah dan batiniah. Hal-hal yang bersifat batiniah sendiri terdiri dari berbagai komponen, antara lain pikiran, ingatan, perasaan, dan kesadaran. Agar proses pembelajaran bisa berhasil dengan maksimal, seorang guru hendaknya mengakomodasi kedua aspek ini, yaitu aspek lahiriyah (badan) dan aspek batiniah (pikiran, ingatan, perasaan, dan kesadaran).<sup>6</sup>

Selama ini, dalam proses pembelajaran di kelas, sering kali siswa hanya dianggap sebagai wadah kosong yang harus dan dapat diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan atau informasi apa pun yang dikehendaki oleh pengajar (guru).

---

<sup>4</sup> Gordon Dryden & Jeannette Vos, *The Learning Revolution*, hlm. 207. Menurutnya, ada dua buku yang baik dibaca mengenai hubungan tubuh-pikiran, yakni karya Carla Hannaford, *Smart Moves: Why Learning Is Not All in Your Head*, dan karya Candice Pert, *The Molecules of Emotion*.

<sup>5</sup> *The Holy Qur'an*, al-Mukminun [23]: 12-16; al-Hajj [22]: 5; dan Sad [38]: 72. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan program komputer berupa *Compact Disc "The Holy Qur'an"* versi 8, yang menayangkan seluruh naskah Al-Quran dengan sistem penulisan Usmani sesuai dengan Mushaf terbitan Madinah dan Mushaf yang biasa beredar di Indonesia, lengkap dengan tanda baca dan indeks menurut surah dan juz. Program menyediakan layanan tafsir dari Ibnu Katsir, Jalalain, Thabari, Qurthubi, Muntakhab, Sa'di, Zabad, dan Muyassar. Disediakan juga terjemahan dalam bahasa Inggris, Indonesia, Malaysia, Turki, Prancis, Jerman, Urdu, dan Spanyol.

<sup>6</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ & Suksesful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, Cet. 1/2005), hlm. 24.

Jarang ditemukan pengajar yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan atau emosi siswa, serta kesiapan mereka untuk belajar, baik secara fisik maupun psikis. Acapkali terjadi, bila guru sudah masuk ke dalam kelas kemudian siswa diarahkan untuk duduk tenang dan diam, lalu guru langsung mengajar. Diyakini, pada saat guru mengajar, maka siswa pun akan belajar.

Paradigma positivistik yang telah merasuki dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, seringkali membuat suasana pembelajaran menjadi kaku dan menegangkan. Betapa tidak, demi untuk mengejar target kurikulum misalnya, banyak guru yang secara sadar atau tidak, telah membebani siswa dengan berbagai materi pembelajaran. Mereka memaksa pembelajar itu untuk mempelajari setumpuk bahan pembelajaran yang sudah dituangkan dalam silabus (kurikulum), tanpa peduli apakah para siswa itu tertarik atau tidak, tanpa peduli apakah materi itu bermanfaat bagi masa depan mereka atau justru sebaliknya.

Pembelajaran yang berlangsung dan dilakukan dengan pendekatan yang bersifat memaksa ini menciptakan suasana pembelajaran yang tidak nyaman, menimbulkan rasa takut, dan bahkan bisa membuat stres. Kondisi yang tidak kondusif ini sangatlah tidak mendukung tercapainya proses dan hasil belajar yang optimal, bahkan sebaliknya bisa menggagalkannya. Belajar tidak pernah akan berhasil dalam arti yang sesungguhnya bila dilakukan dalam suasana yang menakutkan, belajar hanya akan efektif bila suasananya –suasana hati anak didik– berada dalam kondisi yang menyenangkan.

Berangkat dari keprihatinan ini, penulis mencoba mengembangkan suatu konsep pembelajaran yang kiranya bisa menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Lewat telaah intensif terhadap berbagai literatur yang relevan, akhirnya penulis menemukan sebuah konsep pembelajaran yang diharapkan bisa memenuhi keinginan tersebut, yaitu konsep *edutainment*. Konsep *edutainment* yang penulis bahas dan kembangkan dalam penelitian ini akan diformulasikan sebagai suatu rangkaian pendekatan dalam pembelajaran untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar, sehingga diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar. Konsep ini dirancang agar proses belajar-mengajar dilakukan secara holistik dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti pengetahuan tentang cara kerja otak dan memori, motivasi, emosi, metakognisi, dan gaya belajar.<sup>7</sup>

Konsep dasar *edutainment* berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Ada tiga asumsi yang menjadi landasannya, yaitu: pertama, perasaan positif (senang/gembira) akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif, seperti sedih, takut, terancam dan merasa tidak mampu, akan memperlambat belajar atau bahkan bisa menghentikannya sama sekali. Dalam upaya menciptakan kondisi ini, maka konsep *edutainment* mencoba memadukan dua aktivitas yang tadinya terpisah dan tidak berhubungan, yakni pendidikan dan hiburan.

Asumsi kedua, jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka ia akan membuat loncatan prestasi belajar yang tidak

---

<sup>7</sup> Pengetahuan mengenai apa itu otak, bagaimana cara kerjanya, faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja otak, berkembang sangat pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Ini semua ditunjang oleh perkembangan peralatan riset terutama alat pemindai (*scanner*) yang sangat canggih seperti PET (*Positron Emission Tomography*), MRI (*Magnetic Resonance Imaging*), FMRI (*Functional Magnetic Resonance Imaging*) dan MEG (*Magneto Encephalo Graphy*). Saat ini orang dapat melihat secara langsung apa yang terjadi di otak saat otak diberi tugas atau sedang melakukan proses berpikir.

terduga sebelumnya. Dengan menggunakan metode yang tepat, siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda; hal ini merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang menggembirakan bagi kalangan pendidik. Teori-teori belajar yang berupaya mengembangkan kemampuan belajar, sehingga membuat lompatan-lompatan prestasi inilah yang kemudian dikenal dengan teori-teori belajar era *quantum*.<sup>8</sup> Dalam implementasinya, teori-teori belajar era *quantum* ini dikenal dalam berbagai nama, seperti *Active Learning*, *Accelerated Learning*, *Quantum Learning*, *Quantum Teaching*, *The Power of Learning Styles*, *Genius Learning*, *Learning Revolution*, dan lain-lain. Pada intinya, tujuan dari berbagai teori pembelajaran ini sama, yaitu bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

Asumsi *ketiga*, apabila setiap pembelajar dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang menghargai gaya belajar dan modalitas mereka, maka mereka semua akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan yang digunakan adalah membantu siswa untuk bisa mengerti kekuatan dan kelebihan mereka, sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Anak didik akan diperkenalkan dengan cara dan proses belajar yang benar, sehingga mereka akan belajar secara benar, sesuai dengan gaya masing-masing.

Dalam upaya menerapkan ketiga asumsi tersebut, konsep *edutainment* menawarkan suatu sistem pembelajaran yang dirancang dengan satu jalinan yang

---

<sup>8</sup> Penggunaan istilah *quantum* pada teori-teori belajar yang membuat lompatan-lompatan dalam prestasi dan hasil belajar didasarkan pada analogi (perbandingan) yang terjadi dan berkembang dalam bidang fisika. Pada awalnya, istilah *quantum* hanya digunakan oleh pakar fisika modern menjelang abad 20. Kemudian berkembang secara luas merambat ke bidang-bidang kehidupan manusia lainnya. Salah satunya, *quantum* digunakan dalam bidang pembelajaran (*learning*) yang dikenal dengan sebutan *Quantum Learning*.

meliputi anak didik, pendidik (guru), proses pembelajaran (metode) dan lingkungan pembelajaran. Konsep *edutainment* menempatkan pembelajar sebagai pusat dari proses pembelajaran, dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Tidak seperti yang sering terjadi selama ini, anak didik ditempatkan dalam suatu posisi yang tidak pas, yaitu sebagai obyek pendidikan. Proses pembelajaran terbaik yang diberikan kepada pembelajar adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan mereka. Berangkat dari sini, seorang pengajar harus bisa membawa siswa, melalui suatu strategi dan metode pembelajaran yang benar, menuju perkembangan yang sesuai dengan potensi mereka. Hal yang sangat mendasar dan penting bagi pengajar (guru) adalah bahwa dalam *edutainment*, proses dan aktivitas pembelajaran tidak lagi tampil dalam wajah yang menakutkan, tetapi dalam wujud yang humanis dan dalam interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan. Interaksi edukatif seperti ini akan membuahkan aktivitas belajar yang efektif dan menjadi kunci utama suksesnya sebuah pembelajaran.

Suasana pembelajaran yang kondusif perlu dibangun, dan sebaliknya suasana pembelajaran yang menegangkan dan menakutkan (intimidasi) perlu dihindari. Dalam iklim pembelajaran yang kondusif, kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa tidak membuat ia disudutkan, atau bahkan dianggap bodoh, tetapi kesalahan-kesalahan itu dipandang sebagai umpan-balik (*feedback*) bagi guru untuk mendesain ulang rancangannya. Kelas-kelas belajar dikelola untuk memunculkan suasana yang hidup, kreatif, dan gembira, sehingga siswa memiliki saluran alamiah untuk mengembangkan keingintahuan mereka.

Suasana kelas yang nyaman dan kondusif bisa diciptakan dengan berbagai cara, misalnya dengan membuat pola komunikasi yang ramah dan akrab, serta mendasari setiap aktivitas pembelajaran dengan nilai-nilai kasih sayang. Selain itu, suasana yang nyaman dan kondusif bisa juga pula diciptakan dengan melantunkan alunan musik, menyelingi pembelajaran dengan permainan (*games*) dan kuis. Semua itu diarahkan untuk membuat atmosfer pembelajaran menjadi bersahabat, nyaman, ada kebersamaan, interaktif, dan tentu saja tidak mengancam. Kebersamaan dan interaksi merupakan dua komponen penting dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Penemuan, pembelajaran gaya baru, dan kegairahan mencapai prestasi menuntut ekspresi yang mengasyikkan. Jika iklim tersebut mampu dihadirkan oleh pendidik, maka begitu memasuki ruang kelas, maka para pembelajar akan merasakan suasana kondusif untuk belajar.

Lalu bagaimana dengan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam? Apakah konsep pembelajaran yang menyenangkan ini sudah dikenal? Apakah pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang mendukung pembelajaran yang menyenangkan? Bagaimana menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dalam Pendidikan Islam? Untuk menjawab pertanyaan ini akan dilakukan pelacakan terhadap sumber-sumber yang menjadi landasan pendidikan Islam, yakni al-Qur'ān, al-Ḥadīṣ dan hasil pemikiran (ijtihad) para ahli pendidikan Islam.

Dalam upaya menemukan nilai-nilai yang mendukung pendidikan Islam yang menyenangkan penulis melakukan pelacakan terhadap sumber utama pendidikan Islam, yakni al-Qur'ān dan al-Ḥadīṣ. Upaya pencarian dilakukan dengan menggunakan program komputer "The Holy Qur'an" versi 8, yang menyediakan

berbagai kemudahan dalam pelacakan dan penelaahan ayat-ayat al-Qur'an, termasuk menyediakan tafsirnya dalam tiga versi, yakni Tafsir Jalalain, Tafsir Ibn Kaşir dan Tafsir al-Qurţubî. Kemudian, dalam pelacakan terhadap ḥadîs-ḥadîs yang relevan, penulis menggunakan *software* "Kutub al-Tis'ah & Syarahnya", yang menyediakan ḥadîs-ḥadîs yang termuat dalam sembilan kitab ḥadîs, yaitu Şaḥîḥ Bukhāri, Şaḥîḥ Muslim, Sunan Tirmîzî, Nasā'î, Abū Dāwūd, Ibn Mājah, Aḥmad, Mālik dan al-Dārimî, dengan syarahnya masing-masing.

Satu asumsi yang melandasi penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam sudah mengenal adanya konsep pembelajaran yang menyenangkan. Ada beberapa ayat al-Qur'an dan al-Ḥadîs yang melandasi asumsi ini, misalnya:

Suatu saat Nabi Muhammad saw berada dalam sebuah majlis bersama dengan para sahabatnya. Kemudian beliau bersabda, "Aku melihat sebuah istana di surga, dan di halamannya ada seorang gadis. Aku bertanya, milik siapa istana itu? Dijawab, milik 'Umar. Sebenarnya, aku ingin memandangi gadis itu, tetapi hal itu kubatalkan, karena aku ingat sifatmu yang cemburuan itu, wahai 'Umar. Mendengar itu 'Umar berkata, "Masa aku cemburu kepada Anda, ya Rasūlullāh?"<sup>9</sup>

Riwayat lain, ketika Rasūlullāh saw mengutus Mu'az bin Jabal dan Abū Mūsā al-Asy'ari untuk melakukan dakwah kepada gubernur Romawi di Damas-kus, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ . . . عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
يَسْرُوا وَلَا تَعْسُرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (رواه البخارى)<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Muḥammad 'Abdullāh Khairuddīn, *Alfu Ṭurfah wa Ṭurfah (1000 Humor Segar)*, terj. Tengku Azhar, dkk. (Solo: Penerbit Samudera, 2005), hlm. 19.

<sup>10</sup> Bukhāri, *Şaḥîḥ al-Bukhāri*, Compact Disc Kutub at-Tis'ah & Syarahnya, Ḥadîs No. 67. Lihat juga ḥadîs no. 2811, 3996, dan 3997.

Hadis di atas sesuai dengan firman Allah:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (البقرة: ١٨٥)

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran."<sup>11</sup>

Pengertian 'mudah' dalam ayat di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, mengandung makna bahwa pendidik hendaknya menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga pembelajar bisa mengerti dan memahami materi pelajaran yang diberikan; dan bila materi itu terkait dengan aspek psikomotor (keterampilan), maka pembelajar hendaknya mampu mempraktikkannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah pada surat al-Baqarah [2]: 286 berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (البقرة: ٢٨٦)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."<sup>12</sup>

Memberikan kemudahan dan memunculkan suasana gembira merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam. Rasūlullāh saw banyak memberikan contoh tentang hal ini, misalnya, beliau senantiasa memperhatikan waktu dan kondisi yang tepat dalam menyampaikan pengajarannya, yakni disesuaikan dengan waktu dan kondisi pembelajar, agar mereka tidak merasa bosan. Dalam pengajarannya, Rasūlullāh saw memberi contoh tentang bagaimana memilih metode pembelajaran yang baik, tepat sasaran, sesuai dengan porsi pema-

<sup>11</sup>The Holy Qur'an, al-Baqarah [2]: 185.

<sup>12</sup>Ibid., al-Baqarah [2]: 286.

haman pembelajar, mudah dipahami dan dicerna akal, serta gampang diingat.

Selain itu, Rasūlullāh juga sangat memperhatikan kondisi kejiwaan anak-anak. Dalam mengajar mereka, beliau selalu menyesuaikan dengan sifat dan perkembangan jiwa anak yang cenderung suka bermain, bebas dan ceria. Rasūlullāh mewasiatkan kepada umatnya agar senantiasa bermurah senyum di hadapan orang lain, termasuk pada anak yang sedang belajar.<sup>13</sup> Hal ini karena jiwa memiliki kecenderungan untuk cepat merasa bosan, sehingga membutuhkan sesuatu yang lembut dan dapat menghilangkan kejenuhan. Rasūlullāh saw sendiri telah mencontohkan hal ini dengan senantiasa tersenyum dan menyambut sahabatnya dan siapapun yang menemuinya dengan wajah yang manis.

Penelitian ini juga telah berhasil mengidentifikasi berbagai strategi (metode) pembelajaran Rasūlullāh yang sangat variatif. Misalnya, beliau kadang-kadang menyebutkan sesuatu yang samar dalam menyebutkan jawaban. Tidak jarang pula beliau menempuh metode bermain dan berdebat (berdiskusi) terhadap apa yang akan diajarkan. Beliau juga sering membentangkan hal-hal yang akan diajarkan dan menjelaskannya secara deskriptif. Terkadang juga menggunakan metode analogi antara sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>14</sup>

Demikianlah beberapa firman Allah dalam al-Qur'ān dan teladan Rasūlullāh saw yang memberikan indikasi pentingnya unsur kegembiraan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Ini juga menunjukkan bahwa (pendidikan) Islam telah mempraktikkan prinsip-prinsip *entertainment* dalam pembelajarannya.

---

<sup>13</sup> Muḥammad ‘Abdullāh Khairuddīn, *Alfu Ṭurfah...*, hlm. 58.

<sup>14</sup> ‘Abd al-Fattāḥ Abū Guddah, *Al-Rasūl al-Mu'allim Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam wa Asālibuhu fī al-Ta'līm* (Beirut: Dār al-Basyair al-Islāmiyyah, 1997), hlm. 57.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Islam tentang pendidikan?
2. Apakah konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam mendukung konsep *edutainment*?
3. Bagaimana penerapan konsep *edutainment* dalam pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan konsep pembelajaran yang menyenangkan dalam pendidikan Islam. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan konsep pendidikan menurut Islam.

Deskripsi konsep pendidikan menurut Islam ini difokuskan pada empat hal, yaitu pembelajar (peserta didik), pendidik (guru), serta metode dan lingkungan (proses) pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik *edutainment* yang menawarkan suatu sistem pembelajaran yang menjalin interaksi yang efisien antara ketiga komponen pembelajaran tersebut.

- b. Mengidentifikasi konsep *edutainment* dalam pendidikan Islam.

Dalam mengidentifikasi konsep *edutainment* dalam pendidikan Islam, penulis menggunakan kriteria dari konsep *edutainment* yang dibangun dari teori-teori belajar era *quantum*. Hal ini dilakukan, karena

berdasarkan telaah yang penulis lakukan, teori-teori belajar era *quantum* ini mengusung konsep belajar yang *entertaining*, yang menjadi *mainstream* dari konsep *edutainment*.<sup>15</sup> Penelaahan teori-teori belajar era *quantum* ini bertujuan untuk mencermati bagaimana penerapan konsep *edutainment* dalam pembelajaran. Selain itu, juga untuk merumuskan kerangka teoritik yang akan dijadikan sebagai *framework* dalam menganalisis konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam.

- c. Merumuskan cara-cara menerapkan pembelajaran yang menyenangkan (konsep *edutainment*) dalam pendidikan Islam.

Setelah berhasil mengidentifikasi konsep *edutainment* dalam pendidikan Islam, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan cara-cara mengimplementasikannya ke dalam proses pembelajaran. Pembahasan tentang hal ini bisa dilihat pada bab empat dari disertasi ini.

## 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian disertasi ini memiliki kegunaan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

- a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian tentang konsep *edutainment* dalam Pendidikan Islam menjadi temuan yang penting bagi upaya pengembangan teori-teori

---

<sup>15</sup> Teori-teori tersebut misalnya *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, ditulis oleh Mel Silberman (1996); *The Accelerated Learning Handbook*, oleh Dave Meier (2000); *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, oleh Bobby DePorter & Mike Hernacki (1992); *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, oleh Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie (1999); dan *The Learning Revolution: To the Way the World Learns*, oleh Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos (1999), dan lain-lain.

pembelajaran dalam pendidikan Islam ke depan, khususnya dalam upaya meningkatkan aktivitas dan proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah dan PTAI. Selama ini, salah satu kelemahan yang menonjol dalam pembelajaran adalah kurang variatifnya metode pembelajaran, dan ini bersumber dari pengetahuan dan keterampilan sebagian besar guru dan dosen yang terbatas.

b. Kegunaan praktis

- 1) Hasil penelitian ini akan membantu para guru dan dosen dalam mengembangkan, memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan dalam kelas-kelas mereka. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan oleh para guru dan dosen akan berdampak positif pada keberhasilan pembelajaran, karena suasana pembelajaran yang menyenangkan akan mendorong para siswa (mahasiswa) terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Implementasi konsep *edutainment* dalam pendidikan Islam akan membuka peluang kepada para pembelajar (siswa/mahasiswa) untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara aktif, kreatif, dan optimal. Hal ini terjadi karena konsep *edutainment* lebih menekankan pendekatan *inquiry and discovery* dibanding pendekatan *expository*.
- 3) Dengan menerapkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, maka kualitas pendidikan Islam akan meningkat.

Peningkatan kualitas pembelajaran akan memberi kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lulusan. Peningkatan kualitas lulusan bisa memperkuat posisi tawar dan daya saing lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam iklim kompetisi saat ini.

- 4) Selain itu, hasil penelitian ini memberi perspektif baru dalam menafsirkan kata "basyīrā", yakni perspektif *edutainment*. Dalam perspektif ini suasana batin (hati) yang gembira berperan besar dalam proses pembelajaran. Kegembiraan akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam belajar, dan memudahkan masuknya ilmu pengetahuan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Ada beberapa hasil penelitian yang telah dibukukan yang memuat teori dan konsep pembelajaran yang menyenangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Teori dan konsep pembelajaran itu memuat strategi, metode, prosedur (teknik), dan model pembelajaran yang memiliki nuansa *edutainment*, yaitu:

##### **1. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject***

Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1996 dan ditulis oleh Mel Silberman. Dia adalah Professor di bidang Psikologi Pendidikan pada Universitas Temple, tempat di mana ia mengambil spesialisasi Psikologi Instruksional. Silberman adalah lulusan Universitas Brandeis dan menyanggah gelar A.M. dan Ph.D. dalam bidang psikologi pendidikan dari Universitas Chicago. Dia mempunyai reputasi internasional dalam bidang kegiatan belajar aktif, dan telah

memimpin seminar-seminar belajar aktif untuk para pengajar yang belum berdinamis maupun yang sedang berdinamis, pendidik-pendidik orang dewasa, dosen-dosen perguruan tinggi, dan pelatih-pelatih di tempat kerja dalam organisasi-organisasi kependidikan, pemerintahan, pelayanan kemanusiaan, dan perusahaan.<sup>16</sup>

Sesuai dengan profesinya ini, maka buku ini ditulis dengan pendekatan Psikologi, khususnya Psikologi Belajar. Buku ini dimulai dengan satu bab berjudul, "Memperkenalkan Belajar Aktif". Kemudian dibahas catatan suram dari bentuk pengajaran pasif, dilanjutkan dengan penjelasan tentang cara kerja pikiran (otak) ketika pembelajaran berlangsung secara aktif. Bab ini berlanjut dengan suatu pembahasan mengenai gaya belajar siswa, sisi sosial pembelajaran, dan persoalan umum yang dihadapi guru dalam menerapkan belajar aktif. Buku ini mengemukakan banyak tip (saran) dalam membantu anda mengatur dan menerapkan kegiatan belajar aktif. Termasuk di dalamnya adalah cara-cara membentuk kelompok, mendapatkan partisipasi, menciptakan tata ruang kelas, menjalankan diskusi, dan lain-lain.

Menurut Silberman, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan aktivitas belajar, baik dalam mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dia menyatakan, belajar dengan cara mendengarkan akan mudah dilupakan; belajar dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit; belajar dengan cara mendengarkan, melihat dan

---

<sup>16</sup> Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Massachusetts: A Simon & Schuster Company, 1996), hal. xv.

berdiskusi akan mulai memahami; belajar dengan cara mendengar, melihat, berdiskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan; dan cara terbaik dalam menguasai pelajaran adalah dengan mengajarkannya.<sup>17</sup>

Ada 101 teknik atau strategi pembelajaran yang dijelaskan dalam buku ini yang memungkinkan para guru (dosen) menerapkan belajar aktif dalam setiap materi pembelajaran yang diajarkan di kelas-kelas mereka. Teknik-teknik ini terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

a. Membuat peserta didik aktif sejak dini

Ada beberapa teknik yang disarankan untuk membuat siswa (mahasiswa) aktif sejak dini, yaitu:

- 1) *Team building*: membantu peserta didik menjadi lebih mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat kerjasama tim.
- 2) *On the spot assessment*: menilai sikap, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik secara langsung.
- 3) *Immediate learning involvement*: menciptakan minat awal terhadap pelajaran, sehingga peserta didik cepat terlibat dalam proses belajar.

b. Membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku secara aktif

Bagian ini berisi teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan pada saat guru (dosen) mengajarkan materi pembelajaran. Teknik-tekniknya dirancang untuk menghindari cara pengajaran yang didominasi oleh guru. Yang termasuk di dalamnya adalah:

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. xvii.

- 1) *Full-class learning*: pengajaran dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh kelas.
- 2) *Class discussion*: mendiskusikan pokok-pokok bahasan utama.
- 3) *Question prompting*: siswa meminta penjelasan kepada guru.
- 4) *Collaborative learning*: tugas-tugas dikerjakan dalam kelompok kecil.
- 5) *Peer teaching*: pengajaran yang dilakukan oleh para siswa sendiri.
- 6) *Independent learning*: aktivitas belajar dilakukan secara mandiri dan kebanyakan bersifat individual.
- 7) *Affective learning*: aktivitas yang membantu siswa untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap mereka.
- 8) *Skill development*: mempelajari dan mempraktikkan ketrampilan-ketrampilan, baik teknis maupun non teknis.

c. Membuat pembelajaran bertahan lama (tidak terlupakan)

Bagian ini berisi cara-cara mengakhiri sebuah pelajaran agar siswa mengingat apa yang telah pelajari dan memahami cara menerapkannya di masa mendatang. Fokusnya adalah pada apa yang sudah dijelaskan, dan teknik-tekniknya adalah sebagai berikut:

- 1) *Review*: mengikhtisarkan dan merangkum apa yang telah dipelajari.
- 2) *Self-assessment*: para siswa menilai diri sendiri tentang ada-tidaknya perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.
- 3) *Future planning*: menentukan kegiatan belajar setelah kelas selesai.
- 4) *Expression of final sentiments*: masing-masing siswa menyampaikan pikiran, perasaan, dan persoalan yang dihadapinya di akhir pelajaran.

## 2. *The Accelerated Learning Handbook*

Buku ini ditulis oleh Dave Meir dan diterbitkan pertama kali tahun 2002. Dave Meir adalah Direktur *Center for Accelerated Learning* di Lake Geneva, Wisconsin, yang didirikannya pada tahun 1980. Melalui *Accelerated Learning Training Methods Workshop*, berbagai lokakarya umum dan *in-house training* di Amerika Utara dan negara lain, dia telah mempersiapkan lebih banyak pelatih profesional dalam *Accelerated Learning* dari pada siapa pun di seluruh dunia.<sup>18</sup>

Buku *The Accelerated Learning Handbook* menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar, yang merupakan cara belajar secara alami. Cara belajar seperti ini, disebut pendekatan SAVI (Somatis-Auditori-Visual-Intelektual), dan diharapkan terjadi percepatan dan peningkatan dalam kemampuan dan hasil belajar. Konsep dasar dari *The Accelerated Learning* adalah bahwa pembelajaran itu bisa dirancang agar berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Kondisi dan iklim pembelajaran seperti itu bisa dicapai bila guru menggunakan model belajar berbasis aktivitas. Belajar dengan model ini menghendaki adanya pergerakan fisik secara aktif ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar.<sup>19</sup>

Filosofi yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah melakukan demekanisasi dan memanusiakan kembali proses belajar, serta menjadikannya pengalaman seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi. Oleh karena itu,

---

<sup>18</sup> [www.alcenter.com](http://www.alcenter.com)

<sup>19</sup> Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook* (New York: McGraw Hill, 2000), hlm. 90.

*Accelerated Learning* berusaha mendekonstruksi praktik pembelajaran yang membatasi siswa, kemudian membentuknya kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan era sekarang. Konsep pembelajaran yang dikembangkannya adalah konsep pembelajaran yang didasarkan pada cara orang belajar secara alamiah.

Konsep pembelajaran alamiah berupaya untuk mengoptimalkan pembelajaran, dan hal ini membutuhkan adanya lima hal, yakni: lingkungan belajar yang kondusif, keterlibatan penuh siswa, kerjasama antarsiswa, variasi yang cocok untuk semua gaya belajar, dan belajar kontekstual.<sup>20</sup>

### 3. *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*

Buku ini ditulis oleh Bobby DePorter & Mike Hernacki, tahun 1992. Bobby DePorter adalah seorang pengusaha wanita yang berhasil. Dia bekerja di perusahaan real estate selama beberapa tahun dan kemudian menjadi mitra junior Hawthorne/Stone, sebuah *firma real estate* di San Francisco. Dia belajar dari Dr. Georgi Lozanov dan kemudian menerapkan metode *Quantum Learning* di Sekolah Bisnis Burklyn di Vermont dengan tingkat kesuksesan yang luar biasa. Penulis lain, Mike Hernacki adalah mantan guru dan pengacara, telah menjadi penulis sejak 1979 dan tinggal di San Diego.<sup>21</sup>

Teori Belajar *Quantum (Quantum Learning)* memuat seperangkat metode dan teori belajar, seperti *learning how-to-learn*, belajar secara menyeluruh (*global learning*), kekuatan AMBAK, menata lingkungan belajar, dan gaya belajar.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 37-40.

<sup>21</sup> Bobby DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You* (New York: Dell Publishing, York, 1992), hlm. 8.

Metode belajar *Quantum* menggabungkan tiga unsur, yaitu: keterampilan akademis, prestasi fisik, dan keterampilan dalam hidup. Falsafah dasar yang melandasinya adalah bahwa agar belajar bisa berhasil dengan efektif, maka kondisinya harus menyenangkan. Seluruh pribadi, akal, fisik dan emosi, adalah penting dan saling mendukung.<sup>22</sup>

Dalam praktik pembelajarannya, *Quantum Learning* menggabungkan *sugestologi*, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan dan metode tertentu, sehingga diyakini bisa menghasilkan ledakan prestasi yang dahsyat.<sup>23</sup> Konsep belajar *Quantum*, berdasar penelitian yang dilakukan, telah memberi manfaat dan pengaruh terhadap pengembangan emosi (pribadi), antara lain bagaimana bersifat positif, menumbuhkan motivasi dan keterampilan belajar, serta kepercayaan diri.<sup>24</sup>

*Quantum Learning* didasarkan pada asumsi bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi otak (nalar) dan emosinya secara jitu, maka akan terjadi loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Untuk mencapai hal itu, konsep dasar yang ditawarkan oleh *Quantum Learning* adalah bahwa belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan lebih terekam dengan baik.

---

<sup>22</sup> Kata *quantum* ini diambil dari rumus yang terkenal dalam fisika quantum yang dikemukakan oleh Albert Einstein, yaitu: massa kali kecepatan energi cahaya kuadrat sama dengan energi, persamaannya ditulis sebagai  $E=Mc^2$ . Persamaan ini mendasari penemuan bom atom yang dijatuhkan di Nagasaki dan Hiroshima, mau pun pemanfaatan nuklir. Dalam pembelajaran, *quantum* didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi.

<sup>23</sup> Tujuan belajar dalam teori *Quantum Learning* adalah meraih sebanyak mungkin cahaya: interaksi, hubungan, dan inspirasi. Jadi, *Quantum Learning* adalah cara menggubah bermacam- macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar *moment* belajar. Lihat, Bobby DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, hlm. 16.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

#### 4. *The Learning Revolution: To the Way the World Learns*

Buku ini ditulis oleh Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, dan diterbitkan oleh The Learning Web, Selandia Baru, pada tahun 1999. Dalam bukunya ini Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos memperkenalkan satu konsep pembelajaran yang disebut "Belajar Sejati" (*Real Learning*). Menurut konsep ini, belajar memiliki tiga sifat yang sama, yakni menyenangkan, cepat, dan memuaskan. Konsep "Belajar Sejati" ini melibatkan relaksasi, aksi, stimulasi, emosi, dan kegembiraan; intinya adalah menghadirkan kembali suasana yang gembira dan menyenangkan dalam proses belajar.<sup>25</sup>

Dryden dan Vos menyatakan bahwa suatu program pelatihan dan pendidikan yang baik memiliki enam prinsip kunci. Bila keenam prinsip ini dikelola dengan baik, maka sebagai seorang yang terus belajar sepanjang hidup, Anda akan dapat belajar lebih cepat, lebih singkat, dan lebih mudah. Keenam prinsip itu adalah:<sup>26</sup>

##### a. Menciptakan kondisi terbaik untuk belajar

Untuk menciptakan kondisi terbaik dalam belajar ada beberapa hal yang perlu dilakukan, antara lain: mengorkestrasi lingkungan, menumbuhkan kebersamaan dan interaksi, melakukan aktivitas dini, dan memanfaatkan panjang-gelombang otak kanan.

Mengorkestrasi lingkungan belajar yang kondusif dimulai dengan melengkapi ruang kelas dengan fasilitas belajar yang menyenangkan. Misalnya, menggunakan bunga-bunga segar untuk menciptakan aroma dan aneka warna, menghiasi dinding dengan berbagai poster berwarna,

---

<sup>25</sup> Gordon Dryden & Jeannette Vos, *The Learning Revolution...*, hlm. 317.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 320-327.

menyuguhkan seluruh poin penting yang harus dipelajari, dalam bentuk kata-kata maupun gambar. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan memunculkan adanya variasi, kejutan, imajinasi, dan tantangan. Misalnya, mendatangkan tamu yang mengejutkan, kunjungan lapangan, program spontan menambah pengayaan, di samping membaca, menulis, dan diskusi.

Menumbuhkan kebersamaan dan interaksi merupakan dua hal yang amat penting, karena keduanya adalah komponen vital dari iklim yang menyenangkan. Penemuan, pembelajaran gaya baru, dan kegairahan mencapai prestasi menuntut ekspresi yang meyakinkan. Jika iklim keasyikan tersebut mampu dihadirkan dalam kelas, itulah langkah pertama dalam menyiapkan suasana kondusif untuk proses belajar yang efektif.<sup>27</sup>

Langkah berikutnya adalah merencanakan aktivitas, tepatnya, hal-hal yang disarankan kepada siswa untuk dilakukan. Kondisi ruangan yang penuh warna, poster, dan mobilitas akan mulai menstimulasi para pelajar visual. Musik akan menyentuh para pelajar auditorial. Dan aktivitas dini membuat para pelajar kinestetik akan segera merasa nyaman. Variasi di antara ketiga aktivitas ini juga menjamin bahwa ketiga tingkat otak diaktifkan: otak pemikiran, otak perasaan, dan otak tindakan.

Salah satu langkah utama untuk meraih keadaan sarat-ide adalah dengan meminta setiap orang agar bekerja dengan panjang-gelombang otak kanan.

---

<sup>27</sup> Sebelum memulai sesi pelatihan guru, Jeannette Vos menyempatkan setidaknya satu jam mengeluarkan peralatan, memasang poster-poster berwarna di dinding, dan memastikan bahwa seluruh peralatan audio-visual bekerja baik—termasuk CD *player* untuk musik yang akan menyambut para peserta. Dryden selalu meminta para peserta untuk melakukan sarapan otak dengan memakan pisang, buah kiwi, jeruk, dan buah segar lain sebelum menghadiri salah satu seminar inovasinya. Lalu, pada permulaan seminar, setelah pemanasan dengan musik, dia akan menyuguhkan "makanan otak" pisang bagi mereka yang lupa sarapan.

Mungkin di sinilah muncul kontradiksi paling ironis: agar belajar lebih cepat, Anda harus memperlambat otak Anda. Bahkan kini banyak penelitian menunjukkan bahwa ada gelombang otak keempat, yaitu frekuensi yang paling berguna untuk pembelajaran yang relaks dan efektif: kondisi alfa.<sup>28</sup>

Setelah dilakukan penelitian bertahun-tahun tentang mengapa sebagian orang memiliki memori super, akhirnya bisa disimpulkan bahwa setiap orang memiliki keadaan belajar optimum sendiri-sendiri. Keadaan ini ditandai dengan detak jantung, kecepatan napas, dan gelombang otak menjadi berirama secara sinkron dan tubuh menjadi relaks, tetapi pikiran terkonsentrasi dan siap menerima informasi baru.<sup>29</sup>

b. Kunci-kunci presentasi yang baik

Untuk mencapai presentasi yang baik, maka ada beberapa hal yang harus Anda lakukan, yaitu: semua presentasi hendaknya positif dan saling terkait, suguhkan gambaran menyeluruh lebih dahulu, libatkan semua indera, dan lakukan perubahan suasana.

- 1) Berorientasi pada siswa dan dikaitkan dengan tujuan-tujuan mereka dan pengetahuan yang ada. Semakin banyak Anda mengait-ngaitkan satu hal dengan hal-hal yang lain, semakin banyak yang dapat dipelajari siswa. Seluruh presentasi harus bersifat positif. Guru tidak boleh mengesankan bahwa pelajaran ini tidak menyenangkan.
- 2) Menyuguhkan gambaran yang menyeluruh terlebih dahulu, seperti

---

<sup>28</sup> Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, *The Learning Revolution...*, hlm. 309. Kondisi alfa adalah ketika aliran listrik ke otak melambat, kira-kira 50-70 ketukan per menit..

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 310.

gambar utuh dari *puzzle*, sehingga setiap bagiannya dapat diletakkan di posisinya. Dalam hal ini, poster atau perangkat-perangkat lainnya bisa digunakan. Gaya belajar yang paling diabaikan di hampir seluruh sistem sekolah adalah kinestetik atau gerakan.

- 3) Melakukan berbagai perubahan suasana sehingga para siswa dapat berganti-ganti kegiatan: dari bernyanyi, bertindak, berbicara, melihat, bersajak, membuat Peta Pikiran, ke aktivitas diskusi kelompok. Ini memiliki tujuan ganda: memperkuat informasi bagi setiap gaya belajar; dan membagi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil untuk memudahkan proses belajar. Kini telah terbukti bahwa, dalam presentasi apa saja, para siswa umumnya paling mudah mengingat informasi pada bagian awal, akhir, dan berbagai hal menonjol yang terekam dalam imajinasi mereka.

c. **Pikirkan sesuatu dan memori terdalam akan menyimpannya**

Pendidikan, tentu saja, bukan hanya penyerapan informasi baru. Ia juga melibatkan pemikiran tentang informasi itu dan penyimpanannya di dalam memori terdalam. Mempelajari cara berpikir adalah bagian penting dari setiap program pendidikan. Guru yang baik menggunakan permainan berpikir sebagai bagian dari sintesis informasi, sekaligus menciptakan perubahan suasana.

d. **Ekspresikan hasil belajar!**

Penyimpanan informasi hanya merupakan satu bagian dari proses belajar. Informasi tersebut juga harus diakses. Jadi, langkah berikutnya adalah pengaktifan. Dan di sini permainan, lakon pendek, diskusi, dan drama dapat

digunakan untuk mengaktifkan bank memori, dan memperkuat jalur-jalur pembelajaran. Sekali lagi, ini tidak perlu membebani guru, bahkan sebaliknya, para siswa bisa dengan senang hati membuat sendiri drama, presentasi, debat, dan permainan. Beri mereka kesempatan untuk menampilkan informasi yang baru ditemukannya di seluruh kelas atau kelompok, dengan cara apa saja yang mereka sukai.

e. **Praktikkan!**

Menurut Dryden dan Vos, ujian belajar bukanlah hanya ujian tertulis berbentuk pertanyaan pilihan berganda atau esai. Tetapi yang lebih penting adalah menggunakan proses belajar itu dan menerapkannya dalam situasi tertentu, terutama dalam kehidupan nyata. Tes sebenarnya dalam kursus bahasa Prancis adalah sefasih apa Anda dapat berbicara dalam bahasa Prancis. Tes sebenarnya dalam kursus menjual adalah sebaik apa Anda dapat menjual. Anda belajar bermain piano dengan memainkan sebuah piano, Anda belajar mengetik dengan mengetik; mengendarai sepeda dengan mengendarai sepeda, berbicara di depan umum dengan melakukannya di depan umum.

f. **Tinjau ulang, evaluasi, dan rayakan!**

Para pelajar yang paling efektif sekalipun tidak akan selalu dapat menyadari apakah mereka tahu apa yang mereka tahu. Satu cara untuk membawa mereka pada kesadaran itu adalah dengan bermain lempar bola pada akhir pelajaran. Ini akan menyentak memori siswa tentang seluruh hasil belajar yang penting pada hari itu.

Cara lain adalah dengan melakukan evaluasi mandiri. Setiap siswa masuk ke dalam diri untuk menyingkapkan hal-hal yang berharga pada hari itu. Evaluasi mandiri merupakan metode untuk proses berpikir yang lebih tinggi: refleksi, analisis, sintesis, dan menilai. Evaluasi dari teman sebaya dan guru merupakan bagian penting dalam mencapai puncak pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah evaluasi mandiri. Dan ingatlah selalu untuk merayakan setiap keberhasilan, persis seperti yang dilakukan pemenang olahraga. Hargailah usaha seluruh kelas, dan bila mungkin, ubahlah pujian itu menjadi ikhtisar dari poin-poin pokok yang telah dipelajari.

Selain itu, buku ini mengemukakan temuan lain yang sangat penting dalam pembelajaran, yakni konsep modalitas dalam belajar. Modalitas belajar adalah ungkapan dari rancangan sistem otak-pikiran yang mewakili kemampuan dasar manusia untuk memperoleh dan menciptakan pengalaman. Modalitas belajar adalah berbagai cara yang digunakan sistem otak-pikiran untuk mengakses pengalaman (masukan) dan mengungkapkan pengalaman (keluaran).

Modalitas adalah rute akses sistem otak-pikiran untuk memasuki dunia. Tujuan dalam pengkajian modalitas belajar adalah untuk memperluas kemungkinan. Pembelajar dapat menggunakan cara-cara yang telah mereka miliki untuk membatasi penggunaan modalitas mereka sendiri, mereka dapat melatih secara sadar cara-cara berpikir yang baru. Dengan menggunakan apa yang diketahui tentang modalitas belajar, para guru dapat merancang variasi pengalaman yang ditawarkan kepada siswa mereka. Para guru hendaknya

berusaha untuk menegakkan integritas pemikiran metaforis dan rasional dan mengajar siswa mereka untuk menghormati luasnya pikiran.

Ada lima kategori modalitas belajar utama yang dibahas dalam buku ini, yaitu Abstrak-Symbolis, Visual, Kinestetis, Auditori, dan Sinergis. Dengan memasukkan penggunaan modalitas ke dalam rencana pembelajaran di sekolah dan dalam penjelajahan yang menyenangkan dengan anak-anak di rumah, berarti pendidik menciptakan pengalaman yang secara lambat laun dapat menyadarkan pembelajar akan kemampuan rancangan sistem otak-pikiran mereka. Pendidik membantu anak belajar menghormati sumbangan modalitas masing-masing yang unik terhadap keterpaduan dalam pengetahuan. Mengabaikan siapa pun dalam keayah-bundaan dan pengajaran semakin tidak dapat dimaafkan. Setiap orang memiliki karunia unik. Tugas pendidik adalah mengorkestrasi sarana dan mengembangkan keberanian untuk memenuhi rancangan tersebut.

##### ***5. The Power of Diversity New Ways of Learning and Teaching through Learning Styles***

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barbara Prashnig, pakar *Learning and Working Style*, pendiri *The Creative Learning Co*, dan diterbitkan oleh *Network Educational Press Ltd, Stafford*, tahun 1998.<sup>30</sup> Temuan penting yang dikemukakannya dalam buku ini adalah tentang gaya belajar, dan telah dikembangkannya Analisis Gaya Belajar (LSA, *Learning Styles Analysis*)

---

<sup>30</sup> Barbara Prashnig, *The Power of Diversity New Ways of Learning and Teaching through Learning Styles* (Stafford: Network Educational Press Ltd, 1998), hlm. 11.

untuk pembelajar tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Dia juga mengembangkan Analisis Gaya Mengajar (TSA, *Teaching Styles Analysis*) untuk para pengajar di berbagai tingkat dan jenjang sekolah.

Menurut Barbara Prashnig, sekarang ini krisis dalam pendidikan telah sering menjadi berita-berita utama surat kabar, dibahas dan diperdebatkan di mana-mana. Bila dicermati lebih jauh, maka sesungguhnya persoalan yang mendasarinya ternyata bukan pendidikan itu sendiri, melainkan pembelajaran. Pada masa lalu, penghargaan diberikan pada apa yang diketahui orang, tetapi sekarang, bahkan juga untuk masa mendatang, penghargaan akan diberikan pada cara orang bisa belajar. Kata belajar ini sendiri mewakili terjadinya satu pergeseran paradigma lagi, yaitu dari "mereka yang mengetahui" menjadi "mereka yang belajar". Proses perbandingan antara "orang yang tahu" dan "orang yang belajar" menunjukkan adanya perbedaan makna kedua kata ini, dan betapa pentingnya keberadaan paradigma baru mengenai manusia sebagai *pembelajar*.

Lebih lanjut Prashnig menyatakan bahwa dilema pembelajaran selama ini berfokus pada "cara mengajarkan" materi pembelajaran, bukan pada "apa" yang akan diajarkan. Lingkungan formal dan metode-metode pengajaran tradisional secara berkelanjutan telah melemahkan kepekaan anak-anak terhadap kapasitas mereka yang terpenting dalam pembelajaran. Pengalaman pendidikan secara keseluruhan yang telah mengubah anak-anak yang penuh energi, dengan rasa ingin tahu besar dan bersemangat, menjadi siswa yang sering terlihat lelah, tidak berminat, gelisah, bosan, dan frustrasi. Hal ini benar-benar terjadi di sekolah-sekolah di berbagai negara, mulai dari Finlandia hingga Hong Kong, dari Selandia

Baru hingga Swedia, dari Amerika hingga Denmark.<sup>31</sup> Perkembangan yang tidak menguntungkan ini ternyata terjadi di mana-mana, tanpa memandang sekolah, guru, bahkan status sosio-ekonomi keluarga siswa.

Selama ini perbincangan tentang pendidikan lebih banyak membahas tentang pembelajaran, penyerapan informasi, dan prestasi akademik siswa, sekarang waktunya untuk memikirkan orang-orang yang "menyampaikan" metode belajar, yaitu para guru dan pendidik. Perlu dipertanyakan, apakah gaya belajar para guru ini akan mempengaruhi cara mereka mengajar, berinteraksi dengan siswa, dan membentuk harapan mereka tentang kinerja siswa? Dari hasil pengamatan dan data yang ada, dan dari koleksi data hasil LSA (*Learning Styles Analysis*) dan TSA (*Teaching Styles Analysis*), cukup jelas bahwa sebenarnya cara guru mengajar dipengaruhi oleh gaya belajarnya.<sup>32</sup>

Selanjutnya, Prashnig mengemukakan rahasia mengajar dengan sukses, yakni fleksibilitas dan pencocokan gaya.<sup>33</sup> Mencocokkan gaya belajar siswa dengan gaya mengajar yang tepat akan selalu menghasilkan interaksi yang sukses antara guru dan siswanya. Sedangkan sikap fleksibel dalam mencapai kecocokan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa juga merupakan hal yang sangat penting. Di sini para guru perlu lebih percaya diri dalam memilih metode-metode dan strategi-strategi mereka, sekaligus harus siap mencoba sesuatu yang berbeda bila metode yang biasa digunakan tidak lagi berhasil.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm 224.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 231. Lihat juga William Glasser, *The Coercion Quality School, Managing Students without Coercion* (New York: Harper Perennial, 1992), hlm. 1-2.

## 6. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*

Buku *Genius Learning* ini ditulis oleh Adi W. Gunawan, dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tahun 2003. Buku ini disusun berdasarkan teori percepatan belajar yang telah muncul dan berkembang lebih dahulu. Bedanya, metode *Genius Learning* telah memasukkan dan mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia secara umum, kebudayaan bangsa yang sangat beragam, kondisi sosial dan ekonomi, sistem pendidikan nasional dan tujuan pendidikan yang utama, yaitu untuk menyiapkan anak-anak untuk bisa menjalani hidupnya dengan berhasil.

Banyak hal penting dan menarik yang dikemukakan dalam buku ini, antara lain gaya belajar dan bermain sambil belajar.

### a. Gaya belajar

Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Hasil riset menunjukkan bahwa bila siswa belajar dengan menggunakan gaya mereka yang dominan saat mengerjakan tes, maka dia akan mencapai nilai yang lebih tinggi dibandingkan bila belajar dengan cara yang berbeda.<sup>35</sup>

Rita dan Ken Dunn dari St. John University, New York, telah menciptakan suatu kerangka gaya belajar yang menggabungkan beberapa pendekatan di atas. Menurut mereka ada lima kategori dan dua puluh satu elemen yang

---

<sup>35</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 140.

menjelaskan gaya belajar. Gaya belajar setiap orang merupakan kombinasi dari semua lima kategori ini.<sup>36</sup>

- ❑ Lingkungan : suara, cahaya, temperatur, desain
- ❑ Emosi : motivasi, keuletan, tanggung jawab, struktur
- ❑ Sosiologi : sendiri, berpasangan, kelompok, tim, dewasa, bervariasi
- ❑ Fisik : cara pandang, pemasukan, waktu, mobilitas
- ❑ Psikologis : global/analitis, otak kiri-otak kanan, impulsif/reflektif

Semua gaya belajar yang dijelaskan di atas mempunyai kelebihan dan keunggulan masing-masing. Munculnya berbagai gaya belajar ini disebabkan oleh adanya perbedaan pendekatan yang digunakan dalam mengakses aspek yang berbeda pada proses kognitif.

b. Gaya mengajar

Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap siswa. Sering terdengar siswa yang tidak tertarik mengikuti pelajaran karena merasa bosan dan mengantuk. Sebenarnya tidak ada pelajaran yang membosankan. Yang benar adalah guru yang membosankan karena tidak mengerti cara menyajikan materi dengan benar, baik, menyenangkan dan menarik minat serta perhatian siswa.

Seringkali dalam setiap proses penyampaian materi saat mengajar, guru melakukannya secara apa adanya. Jarang dijumpai guru yang mau secara serius memikirkan dan merancang cara menyampaikan materi pelajaran yang menarik, menyenangkan, mudah dipahami dan dapat diingat oleh siswa. Untuk bisa melakukan hal itu, ada tiga elemen penting yang harus

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 141.

diperhatikan dalam setiap proses pembelajaran agar mencapai kondisi yang benar-benar efektif.<sup>37</sup>

1) Konten atau apa yang diajarkan

Konten atau isi merupakan materi atau informasi yang akan disampaikan. Dalam penyampaian materi diperlukan kemampuan guru membangun hubungan dengan siswa, membangkitkan motivasi, memberikan nilai tambah dan membangkitkan rasa ingin tahu.

2) Penyampaian atau cara anda mengatakan informasi tersebut

Hal ini meliputi penggunaan tubuh sebagai media penyampaian, postur, kontak mata, ekspresi wajah dan gerakan tubuh, serta kualitas suara.

3) Konteks atau kondisi dan situasi yang terlibat

Konteks meliputi suasana hati atau *mood*, aturan yang berlaku di kelas dan sekolah, pengalaman, pembelajaran terdahulu, dan sebagainya. Anda mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi situasi yang mendukung proses pembelajaran.

Bagaimana cara meningkatkan kemampuan komunikasi? Caranya tidaklah sulit. Bila selama ini komunikasi berpusat pada kurikulum, mulai sekarang ubahlah menjadi berpusat pada siswa. Dengan demikian guru akan lebih memperhatikan efek atau hasil dari komunikasi itu dan bagaimana berbicara secara efektif. Tujuan komunikasi bukan terletak pada apa yang ingin disampaikan, tetapi hasil yang didapatkan dari apa yang disampaikan.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 156.

## 7. Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak

Buku ini disusun oleh Jalaluddin Rakhmat, diterbitkan oleh *Mizan Learning Center (MLC)*, tahun 2005. Buku ini menawarkan paradigma baru dalam belajar yang didasarkan pada cara bekerjanya otak. Lewat bahasa yang mengalir dan simpel, Jalaluddin Rakhmat menyajikan hal-hal penting berkaitan dengan otak dalam rangka membuat proses belajar berjalan secara menyenangkan dan efektif.

Satu hal penting dan menarik yang dikemukakan oleh buku ini adalah topik "Cerdas dengan Gerakan". Menurut Jalaluddin, gerakan tubuh merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam belajar tubuh sama pentingnya dengan otak. Sebelumnya, bertahun-tahun para ahli menghabiskan waktu dan tenaga untuk memahami bagaimana caranya proses belajar itu terjadi. Keingintahuan ini membawa para ahli, khususnya Carla Hannaford, Ph.D., kepada penelitian yang lebih intens dalam labirin *neurofisiologi*, yang telah diajarkannya di universitas selama bertahun-tahun. Pencariannya kemudian meluas pada sumber-sumber informasi yang terus berkembang tentang fungsi pikiran dan tubuh, serta keterkaitan yang mendasar antara gerakan, indra, dan emosi dengan pembelajaran yang efektif.<sup>38</sup>

### a. Belajar dengan gerakan

Gerakan adalah pintu menuju pembelajaran, semakin kita memperhatikan hubungan timbal balik yang rumit antara otak dan tubuh, semakin jelas muncul satu hal: gerakan sangatlah penting bagi pembelajaran. Gerakan membangkitkan dan mengaktifkan kapasitas mental kita. Gerakan

---

<sup>38</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak* (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), hlm. 99.

menyatukan dan menarik informasi-informasi baru ke dalam jaringan *neuron* kita. Gerakan sangat vital bagi semua tindakan untuk mewujudkan dan mengungkapkan pembelajaran, pemahaman, dan bahkan diri kita.

Setiap gerakan adalah kejadian sensoris-motorik, yang berkaitan dengan pemahaman kita akan dunia fisik, dunia tempat semua pembelajaran berasal. Gerakan kepala mengarahkan organ sensoris, seperti mata, telinga, hidung, dan lidah, terhadap masukan dari lingkungan. Gerakan halus pada mata memungkinkan kita melihat jarak jauh, mempersepsi benda tiga dimensi, menyerap sekeliling dan memperhatikan huruf-huruf kecil di halaman buku. Gerakan lembut pada tangan memungkinkan kita menyentuh dan memanipulasi dunia kita dengan cara-cara yang amat luar biasa kompleksnya. Gerakan mengarahkan kita untuk mencium bebauan yang akan mengingatkan pikiran kita akan suatu kejadian, atau bebunyian yang akan membentuk citra internal untuk perlindungan dan pemahaman. Gerakan memberikan kemampuan pada wajah kita untuk mengungkapkan kebahagiaan, kesedihan, amarah, dan cinta dalam usaha kita untuk dipahami.

Setiap angka dan huruf memiliki gerakannya. Semuanya mempunyai bentuk yang dirasakan dan dicetak dalam sistem otot, sehingga huruf dan angka itu dapat diulang dan direka lagi melalui gerakan menulis. Melalui pembelajaran selama bertahun-tahun, kita menjadi mampu untuk bermain, menghubungkan, dan menciptakan pemahaman baru. Melalui gerakan, kita dapat menyalurkan pemikiran dan emosi ke dalam kata-kata dan gerakan, serta memperkaya dunia dengan gagasan kreatif kita. Setiap kali kita

bergerak dalam cara yang teratur dan halus, otak akan diaktifkan secara penuh dan integrasi terjadi, pintu kepada pembelajaran terbuka dengan alami.

b. Gerakan mengikat pikiran

Untuk "memaku" pikiran, haruslah ada gerakan. Seseorang dapat duduk diam untuk berpikir, tetapi untuk mengingat, gerakan harus dilakukan untuk mengikatnya. Saat menulis, seseorang membuat hubungan dengan pikirannya melalui gerakan tangan. Dia mungkin tak perlu membaca apa yang ditulis, tetapi gerakan diperlukan untuk mengumpulkan pikiran, membangun jaringan saraf.

Berbicara memungkinkan seseorang untuk mengatur dan menyusun pikiran. Ketika membicarakan apa yang telah dipelajari, gerakan fisik akan menginternalisasikan dan memadatkannya dalam jaringan saraf. Itulah sebabnya, setelah mempresentasikan materi baru di dalam kelas, sangat baik guru meminta para siswa untuk memegang seseorang dan berbagi secara verbal tentang bagaimana mereka memahami materi baru tersebut secara personal.

c. Gerakan mengarah ke pembelajaran

Untuk memahami dasar dari kaitan gerakan-pikiran ini, kita harus kembali pada tahap paling awal dari perkembangan otak. Seorang bayi mencapai kemajuan yang luar biasa dalam kekuatan dan koordinasi ketika sebelumnya ia hanya bisa berbaring tak berdaya sampai kemudian ia mampu berjalan di usianya yang baru setahun. Keberhasilan ini hanya bisa diperoleh dari jaringan saraf yang rumit dan masif yang dipelajari dari setiap gerakan baru.

Seiring dengan makin banyaknya gerakan bayi, setiap perkembangan menempatkan alat indra, terutama telinga, mulut, tangan, hidung, dan mata, dalam tempat yang lebih menguntungkan untuk menerima masukan dari lingkungan. Saat otot leher menguat, si bayi mampu mengangkat kepalanya untuk mendengar dunia dengan dua telinga dan mulai melihat dengan sepasang matanya. Saat dipangku tegak, baik di atas dada atau punggung ibunya, saat berbaring di lantai, seorang bayi dimungkinkan untuk bekerja secara aktif dalam menguatkan otot lehernya. Pada akhirnya, dengan semua perkembangan motoriknya, seorang anak akan mampu berdiri melawan gravitasi dan belajar menyeimbangkan diri untuk berjalan, dan tak lama kemudian, berlari.

d. **Semakin banyak bergerak, semakin banyak belajar**

Dalam proses pembelajaran, sangat penting untuk membiarkan anak menjajaki setiap aspek gerakan dan keseimbangan dalam lingkungan mereka, apakah itu berjalan di atas titian, memanjat pohon, atau melompati kursi.

Demikianlah beberapa hasil penelitian tentang konsep, model, dan teknik penerapan *edutainment* dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian-penelitian ini, pada umumnya, memperbincangkan penerapan teori-teori belajar yang mampu meningkatkan dan bahkan membuat lompatan hasil belajar yang menakjubkan. Teori-teori belajar tersebut memberikan kontribusi dan masukan yang sangat penting dalam penelitian yang penulis lakukan, terutama dalam mengidentifikasi teori-teori belajar yang relevan dan mendukung konsep *edutainment*.

Posisi penelitian ini, di antara berbagai hasil penelitian dan literatur yang telah dikemukakan di atas, adalah sebagai pengembangan lebih jauh dari berbagai teori belajar tersebut, khususnya teori belajar *Quantum* yang muncul pada era tahun 90-an. Teori-teori ini akan dibahas secara intensif, dan kemudian diintegrasikan dan diformulasikan ke dalam sebuah konsep pembelajaran yang disebut *edutainment*. Selanjutnya, konsep *edutainment* ini akan dijadikan sebagai alat analisis untuk menelaah konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam, guna mengidentifikasi apakah pendidikan Islam juga memiliki nilai-nilai *entertainment* dalam pembelajarannya. Hasilnya akan dijadikan dasar dalam merumuskan cara-cara menerapkan konsep *edutainment* tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa perbedaan penelitian disertasi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama, penelitian ini akan merumuskan prinsip dan karakteristik pembelajaran yang menyenangkan dalam teori-teori belajar era *Quantum*, khususnya mengenai teori-teori belajar yang dikembangkannya, yang sementara ini masih belum terbangun secara utuh. Teori-teori belajar tersebut masih tersebar dalam berbagai konsep pembelajaran.

Kedua, penelitian ini akan mengidentifikasi apakah konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam mempunyai nilai-nilai yang relevan dengan konsep *edutainment*. Bagian yang paling pokok dalam identifikasi ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yakni bagaimana materi disampaikan dan diajarkan. Hasil identifikasi ini sekaligus menjajaki kemungkinan penerapan konsep pembelajaran yang menyenangkan dalam pendidikan Islam.

## E. Kerangka Teoritik

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, teori-teori belajar dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan konsep *edutainment*, maka ada beberapa teori belajar yang akan dijadikan sebagai kerangka teoritik dalam membahas permasalahan penelitian ini, yaitu:

### 1. Teori Pembelajaran Aktif (*Active Learning Theory*)

Menurut teori ini, belajar hendaknya melibatkan multi-indra dan dilaksanakan dengan menggunakan variasi metode pembelajaran. Konsep pembelajaran aktif memiliki credo sebagai berikut:

*What I hear, I forget.*

*What I hear and see, I remember a little.*

*What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand.*

*What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill.*

*What I teach to another, I master.*<sup>39</sup>

Menurut konsep ini, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Belajar secara aktif akan membantu siswa dalam mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain. Selanjutnya, proses pembelajaran akan efektif bila dalam praktiknya mengakomodir gaya belajar siswa.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Mel Silberman, *Active Learning...*, hlm. 1-2.

<sup>40</sup> Di sekolah, para guru hendaknya menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara dan gaya yang berbeda dalam mempelajari informasi baru. Dengan mengetahui dan memahami gaya belajar yang berbeda ini akan membantu para guru untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.

Ada dua kategori utama tentang bagaimana seseorang belajar: *pertama*, cara menyerap informasi; dan *kedua*, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Setiap orang memiliki modalitas dalam belajar, baik modalitas Visual, Auditorial, atau Kinestetik (VAK). Pelajar tipe visual menyerap pengetahuan melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini, pada tahapan tertentu ada pula yang memiliki kecenderungan pada salah satu di antaranya.

Konsep modalitas menunjukkan beberapa cara dalam menyerap informasi, dan di sini peran otak kiri dan otak kanan cukup menentukan. Kajian investigatif yang dilakukan Anthony Gregorc, profesor di bidang kurikulum dan pengajaran di Universitas *Connecticut*, menyimpulkan adanya dua kemungkinan dominasi otak: persepsi konkret dan abstrak, dan kemampuan pengaturan secara sekuensial (linear) dan acak (nonlinear). Ini dapat dipadukan menjadi empat kombinasi kelompok perilaku yang disebut gaya berpikir. Gregorc menyebut gaya-gaya ini, *sekuensial konkret*, *sekuensial abstraks*, *acak konkret*, dan *acak abstrak*. Orang yang termasuk dalam dua kategori "sekuensial" cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedang orang-orang yang berpikir secara "acak" biasanya termasuk dalam dominasi otak kanan.

## 2. Teori Belajar Akselerasi (*The Accelerated Learning Theory*)

Teori Belajar Akselerasi (*Accelerated Learning*) didasarkan pada cara orang belajar secara alamiah. Dalam penelitian modern tentang fungsi otak dalam belajar, teori ini menemukan kiasan-kiasan tentang cara otak belajar, dan berusaha merancang lingkungan belajar efektif berdasarkan bagaimana cara otak bekerja. Selain itu, teori ini juga menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar, yang merupakan cara belajar secara alami. Pembelajaran hendaknya dirancang agar berlangsung secara cepat dan menyenangkan.

Kondisi dan iklim pembelajaran seperti itu akan bisa dicapai bila guru (pendidik) menggunakan model belajar berbasis aktivitas. Belajar dengan model ini menghendaki adanya pergerakan fisik secara aktif ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Dengan menggunakan cara belajar seperti itu diharapkan bisa mempercepat dan meningkatkan kemampuan dan hasil belajar.<sup>41</sup> Konsep pembelajaran akselerasi ini diklasifikasi menjadi empat model belajar yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

- a. *Somatic* : *learning by moving and doing*
- b. *Auditory* : *learning by talking and hearing*
- c. *Visual* : *learning by observing and picturing*
- d. *Intellectual* : *learning by problem solving and reflecting.*<sup>42</sup>

Menurut Meier, model *Accelerated Learning* memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

dibarengi dengan kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun, semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

### 3. Teori Revolusi Belajar (*The Learning Revolution Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa belajar yang efektif memerlukan suasana kondusif, yakni suasana yang relaks, tidak tegang, dan bebas dari tekanan.<sup>43</sup> Hal ini disebut dengan istilah, *free-risk environment*, lingkungan belajar yang bebas resiko. Teori ini juga menegaskan, bahwa suasana belajar yang menyenangkan merupakan kunci utama bagi individu untuk memaksimalkan hasil yang akan diperoleh dalam proses belajar.

Dijelaskan lebih jauh, bahwa kondisi yang menyenangkan adalah kondisi di mana seluruh komponen fisik dan nonfisik seseorang bebas dari tekanan. Dalam konteks pembelajaran, kondisi menyenangkan berarti siswa berada dalam keadaan yang lepas, bebas, dan relaks: seluruh atmosfer kelas bersahabat dan tidak mengancam. Pada saat relaks, gelombang otak beroperasi dalam rentang 8–12 siklus per detik. Dalam modus ini seseorang berada pada tahap gelombang alfa dan kondisi ini memungkinkan konsolidasi seluruh potensi otak manusia, sehingga sangat mendukung kerja memori dalam proses pembelajaran.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Gordon Dryden & Jeannette Vos, *The Learning Revolution...*, hlm. 301.

<sup>44</sup> Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning...*, hlm. 64–65.

Menurut teori ini, pendidikan yang baik memiliki enam prinsip kunci. Bila keenam prinsip ini dikelola dan dilakukan dengan baik, maka siswa akan dapat belajar lebih cepat, lebih singkat, dan lebih mudah. Keenam prinsip itu adalah: menciptakan kondisi terbaik untuk belajar, memahami kunci-kunci presentasi yang sukses, memaksimalkan kerja memori, mengekspresikan hasil belajar, mempraktikkan, dan meninjau ulang, mengevaluasi, dan merayakan.<sup>45</sup>

#### 4. Teori Belajar *Quantum (Quantum Learning Theory)*

Teori ini menyatakan bahwa belajar hendaknya melibatkan emosi siswa. Prinsip ini dibangun dari konsep otak *triune*,<sup>46</sup> yang menjelaskan bahwa setiap informasi yang memasuki otak akan menuju otak tengah. Otak tengah berfungsi sebagai semacam pusat pengarah. Jika memutuskan informasi itu penting, ia mengalihkan informasi tersebut ke "otak berpikir". Fungsi otak tengah ini tak hanya sebuah pusat pengarah, tetapi juga bagian otak yang mengendalikan emosi. Jadi, jika informasi baru disampaikan dalam cara yang menyenangkan (emosi positif), maka seseorang dapat belajar dan mengingat dengan baik. Jika hal yang dipelajari memasukkan unsur warna, ilustrasi, permainan, dan iringan lagu, emosi terlibat secara positif sehingga orang akan belajar lebih baik.

Namun, jika yang hadir adalah rasa takut atau emosi negatif, maka "otak tengah" meredam informasi yang datang. Ketika seseorang sedang stres,

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 320-327.

<sup>46</sup> Lihat Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum...*, hlm. 26-34; Dave Meier, *The Accelerated Learning...*, hlm. 81-86; Colin Rose & Malcolm J. Nicholl, *Accelerated...*, hlm. 45-54.

informasi mungkin tak akan pernah mencapai otak berpikirnya. Informasi itu malah tersaring. Itulah yang terjadi saat otak tiba-tiba terasa kosong, otak menurunkan taraf berpikir ke level yang lebih primitif. Pada saat merasa terancam, neokorteks menerima lebih sedikit informasi, sehingga belajar menjadi tidak efektif.

Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak berkurang dan tidak sampai pada taraf yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran ke dalam ingatan.<sup>47</sup> Ketika otak menerima ancaman atau tekanan, kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil. Otak dibajak secara emosional menjadi mode “bertempur atau kabur” dan beroperasi pada tingkat bertahan hidup. Jadi, kunci belajar efektif adalah mencapai suasana hati yang tenang dan positif, sebelum mulai belajar.

##### 5. Teori Belajar dengan Bekerjasama (*Cooperative Learning Theory*)

Belajar dengan bekerjasama adalah sebuah konsep pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil siswa, sehingga mereka dapat menjalin kerja sama untuk memaksimalkan kelompoknya dan masing-masing melakukan pembelajaran. Dalam suasana belajar koperatif terdapat saling ketergantungan positif antarsiswa untuk mencapai tujuan. Siswa menyadari bahwa ia akan berhasil mencapai tujuan bila rekan siswa yang lain juga berhasil mencapai tujuan.<sup>48</sup> Kerja sama di antara pelajar akan melibatkan

---

<sup>47</sup> Joseph LeDoux, "Emotional Memory Systems in the Brain," dalam *Behavioral and Brain Research* (New York: Pitman, 1993), hlm. 58.

<sup>48</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 32-33.

keseluruhan daya otak, sehingga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar. Kerjasama di antara pembelajar akan mempercepat pembelajaran. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.<sup>49</sup>

Sesungguhnya tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran *cooperative learning* harus diterapkan, yakni adanya: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, dan evaluasi proses kelompok.

a. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan.

b. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

c. Kegiatan tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan kesempatan kepada

---

<sup>49</sup> Dave Meir, *The Accelerated Learning...*, hlm. 54–55.

para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota.

d. Komunikasi antaranggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

e. Evaluasi proses kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning*. Format evaluasi bisa bermacam-macam, bergantung pada tingkat pendidikan siswa.

Demikianlah beberapa teori pembelajaran yang digunakan sebagai *frame work* dalam membahas dan menjelaskan permasalahan penelitian, khususnya dalam menganalisis konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

#### a. Jenis penelitian

Untuk mengidentifikasi konsep *edutainment* dan penerapannya dalam pendidikan Islam, digunakan metode penelitian kualitatif. Dengan penggunaan metode kualitatif ini diharapkan data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Lewat penelitian ini akan dilakukan kajian pustaka dan studi literatur yang mendalam tentang teori-teori belajar yang relevan dan mendukung konsep *edutainment*.

#### b. Pendekatan penelitian

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini pada umumnya bersifat filosofis, karena lingkup kajiannya berada dalam dataran teori, konsep dan hal-hal yang berkaitan dengan dasar-dasar, tujuan, dan bagaimana seharusnya pendidikan itu dilaksanakan (metodologi).<sup>50</sup> Oleh karena itu pendekatan yang digunakan juga bersifat filosofis. Dengan pendekatan filosofis akan dilakukan *analisis* dan *sintesis* terhadap sumber data penelitian. *Analisis* dimaksudkan sebagai usaha merinci istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandungnya. Sedangkan *sintesis* dimaksudkan sebagai usaha menyimpulkan berbagai macam pengetahuan (data) yang dapat

---

<sup>50</sup> Imam Barnadib, *Penelitian Tentang Pendidikan Baru* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), hlm. 32.

diperoleh untuk selanjutnya dapat ditemukan satu kesatuan pendapat yang lebih utuh dan lengkap.

## 2. Teknik pengumpulan dan sumber data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur terhadap sumber-sumber tertulis, yakni buku-buku atau hasil-hasil penelitian yang relevan, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal-jurnal ilmiah, atau yang sudah *on line* pada situs-situs internet. Judul atau topik yang akan dicari dan dikumpulkan adalah yang terkait dengan konsep *edutainment*, teori-teori belajar era *Quantum* dan konsep dan teori pembelajaran dalam pendidikan Islam. Konsep Pendidikan Islam tentang teori-teori belajar bisa dilacak dari berbagai sumber, seperti dari ayat-ayat al-Qur'an, Sunnah Nabi, atau dari hasil-hasil pemikiran (ijtihad) para ahli pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Fokus penelitian dan sumber datanya adalah sebagai berikut:

- a. Konsep Islam tentang pendidikan, sumber datanya adalah:
  - 1) *Al-Qur'ān: The Holy Qur'an*, Islamic Software: CD. Al-Qur'ān, Versi 8.0., tahun 2006.
  - 2) *Al-Ḥadīṣ: Kutub al-Tis'ah & Syarahnya*, Islamic Software: CD. Al-Ḥadīṣ, 2005.
  - 3) Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, III, 1988.
  - 4) Syahlūb, *Al-Mu'allim Al-Awwal Ṣalallāhu 'Alaihi wa Sallam: Qudwah Li Kulli Mu'allim wa Mu'allimah*, Saudi Arabia: Dār al-Qasim Riyād, 1424 H.
  - 5) Muḥammad 'Aṭīyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah wa Falāsifatuhā* Mesir: Al-Nalabī, 1979.
  - 6) Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- 7) Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
  - 8) Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
  - 9) H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
  - 10) H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- b. Konsep *edutainment*, sumber datanya adalah:
- 1) DePorter, Bobbi, & Hernacki, Mike, *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, New York: Dell Publishing, 1992.
  - 2) DePorter, Bobbi, et. Al., *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, Allyn and Bacon, Boston, 1999.
  - 3) Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, New York: McGraw-Hill, 2000.
  - 4) Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*, Selandia Baru: The Learning Web, 1999.
  - 5) Colin Rose & Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The 21<sup>st</sup> Century*, London: Judy Piatkus, 1997.
  - 6) Barbara Prashnig, *The Power of Diversity New Ways of Learning and Teaching through Learning Styles*, Stafford: Network Educational Press Ltd, 1998.
  - 7) Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, A Simon & Schuster Company, Needham Heights, Massachusetts, 1996.
  - 8) Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1985.
  - 9) Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
  - 10) Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*, Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2005.
  - 11) Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia, 2004, cet., ke-3.

- 12) Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, cet. VI/2005.

c. Konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam yang relevan dengan konsep *edutainment*, sumber datanya adalah:

- 1) *Al-Qur'ān: The Holy Qur'an*, Islamic Software: CD. Al-Qur'ān, Versi 8.0., tahun 2006.
- 2) *Al-Ḥadīṣ: Kutub al-Tis'ah & Syarahnya*, Islamic Software: CD. Al-Ḥadīṣ, 2005.
- 3) H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- 4) Jamāl 'Abdurrahmān, *Atfāl al-Muslimīn: Kaifa Rabbāhum al-Nabiy al-Amīn*, Makkah al-Mukarramah: Dār al-Ṭaibah al-Khadra, 1421 H.
- 5) Khumais as-Sa'id, *Mawāqif Ḍahika fihā al-Nabiy (Tersenyumlah! Sebagaimana Rasulullah saw dan Para Sahabat Tersenyum)*, terj. Tim Darut Turats, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- 6) Syahlūb, *Al-Mu'allim Al-Awwal Ṣalallāhu 'Alaihi wa Sallam: Qudwah Li Kulli Mu'allim wa Mu'allimah*, Saudi Arabia: Dār al-Qasim Riyād, 1424 H.
- 7) Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- 8) Al-Magribi bin as-Sa'id al-Magribi, *Kaifa Turabbi Waladan Ṣālihā*, Pakistan: Dār al-Kitāb wa al-Sunnah, 2004.
- 9) Muḥammad bin Ibrāhīm al-Ḥamd, *Adāb al-Mau'izah*, Riyad: Saudi Arabia: Muassasah al-Haramain al-Khairiyyah, 1424 H.
- 10) M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.

d. Implementasi konsep *edutainment* dalam pendidikan Islam, dan sumber datanya adalah:

- 1) *Al-Qur'ān: The Holy Qur'an*, Islamic Software: CD. Al-Qur'ān, Versi 8.0., tahun 2006.

- 2) *Al-Ḥadīṣ: Kutub al-Tis 'ah & Syarahnya*, Islamic Software: CD. Al-Ḥadīṣ, 2005.
- 3) Khumais as-Sa'id, *Mawāqif Ḍahika fihā al-Nabiy (Tersenyumlah! Sebagaimana Rasulullah saw dan Para Sahabat Tersenyum)*, terj. Tim Darut Turats, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- 4) Jamāl 'Abdurrahmān, *Atfāl al-Muslimīn: Kaifa Rabbāhum al-Nabiy al-Amīn*, Makkah al-Mukarramah: Dār al-Ṭaibah al-Khadra, 1421 H.
- 5) DePorter, Bobbi, & Hernacki, Mike, *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, Dell Publishing, New York, 1992.
- 6) DePorter, Bobbi, et. Al., *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, Allyn and Bacon, Boston, 1999.
- 7) Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, New York: McGraw-Hill, 2000.
- 8) Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, A Simon & Schuster Company, Needham Heights, Massachusetts, 1996.
- 9) Gordon, Dryden, & Vos, Jeannette, *The Learning Revolution: To the Way the World Learns*, Penerbit The Learning Web, Selandia Baru, 1999.
- 10) Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

### 3. Analisis dan interpretasi data

Analisis data, disebut juga pengolahan dan penafsiran data, merupakan rangkaian kegiatan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari pola atau tema dengan maksud untuk menemukan maknanya.<sup>51</sup> Data yang terkumpul akan diedit dan diklasifikasi sesuai dengan masalah yang dibahas, dibandingkan satu sama lain, ditafsirkan dan diberi makna, serta ditarik kesimpulan.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 249.

<sup>52</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 87.

Proses pemaknaan dan interpretasi data akan dilakukan secara hati-hati dan mendalam agar bisa menghasilkan kesimpulan yang akurat dan bisa dipercaya. Dengan adanya serangkaian penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data, maka diharapkan sebuah fenomena bisa memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles, Huberman, dan Spradley. Menurut Miles dan Huberman, seperti dikutip Sugiyono, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas (datanya sudah jenuh). Aktivitas dalam analisis data adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut.<sup>53</sup>

- a. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang telah terkumpul. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Antisipasi akan adanya reduksi sudah dimulai ketika penulis menentukan permasalahan, fokus penelitian, kerangka teoritik, dan pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung reduksi terus dilakukan, diteruskan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis catatan.

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 91-99.

Singkatnya, dengan reduksi data penulis berupaya menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Melalui reduksi data dilakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data (*raw data*) yang berhasil dihimpun. Bahan-bahan yang terkumpul ini kemudian dianalisis, disusun secara sistematis dan dikemukakan pokok-pokok persoalannya. Reduksi data ini merupakan usaha menyederhanakan semua data yang masuk dengan cara mengambil intisari data, sehingga ditemukan tema pokok, fokus permasalahan dan pola-polanya.

- b. Penyajian data (*data display*), yakni upaya menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan matriks. *Display* data memudahkan penulis dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

*Display* data juga dilakukan karena data yang terkumpul demikian banyak, sehingga menimbulkan kesulitan dalam mendeskripsikannya, dan dalam menarik kesimpulan.

- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah dipolakan, diklasifikasi, difokuskan dan disusun secara sistematis, melalui

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 194.

penentuan tema dan matriks (tabel), kemudian disimpulkan untuk mengambil pemaknaan terhadap esensi dari data tersebut. Dari sini akan ditemukan konstruksi konsep yang sedang diteliti, yang dalam penelitian ini difokuskan pada konsep *edutainment* dalam pendidikan Islam.

Kesimpulan yang dibuat bersifat tentatif dan longgar, sehingga tetap terbuka dan bisa diverifikasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung, sehingga benar-benar diperoleh kesimpulan yang valid dan kokoh.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I. Pendahuluan, memuat berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

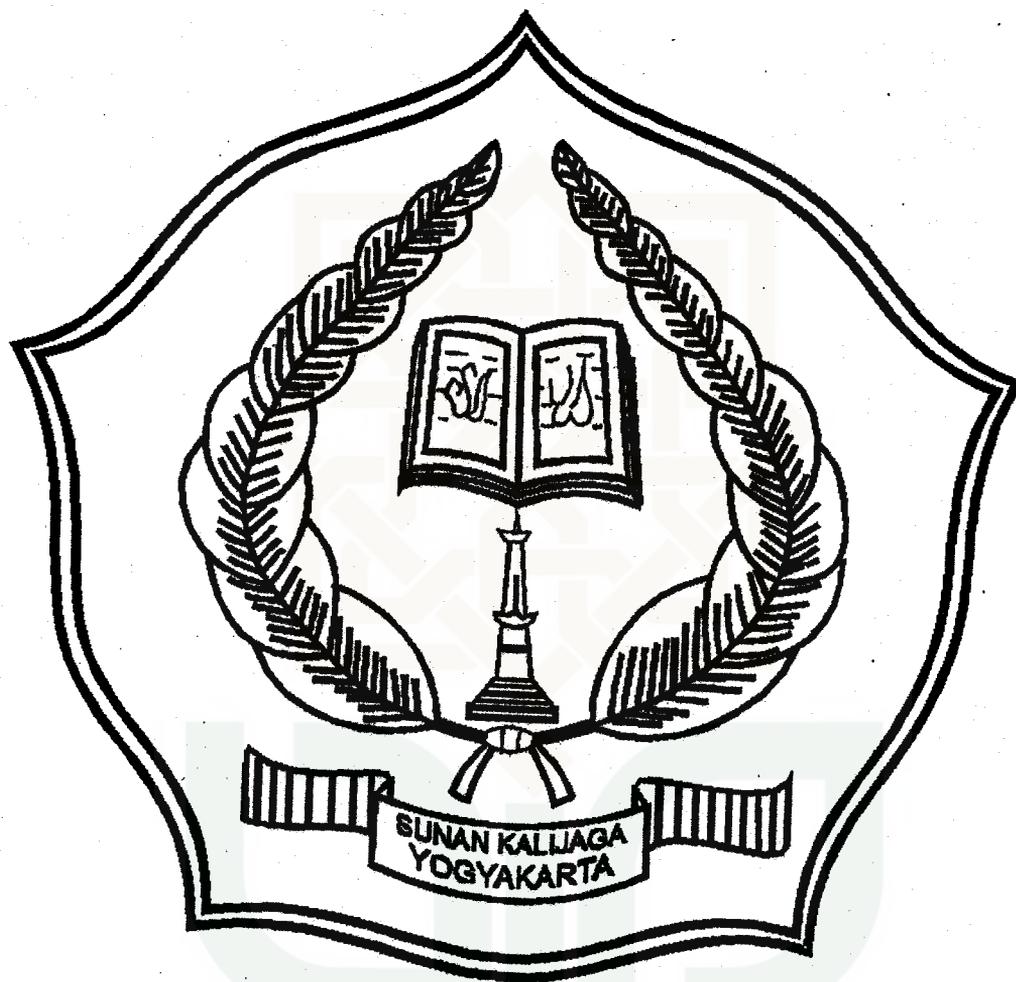
Bab II. Pendidikan Islam dan Konsep Pembelajarannya. Pada bab ini akan dibahas pengertian, hakikat dan dasar (landasan) pendidikan Islam, dan konsep pembelajarannya. Pembahasan tentang konsep pembelajaran meliputi tujuan, pendidik, anak didik, materi dan metode pembelajaran.

Bab III. Konsep *Edutainment* Dalam Perspektif Teori-Teori Belajar Era *Quantum*. Dalam bab ini akan dikupas tentang makna *edutainment*, nuansa *edutainment* dalam teori *Quantum Learning*, teori *Accelerated Learning*, dan teori *Active Learning*. Nuansa *edutainment* dalam teori belajar *Quantum* memuat teori tentang belajar tentang cara belajar (*learning how to learn*), *global learning*, kekuatan AMBAK, lingkungan dan gaya belajar.

Nuansa *edutainment* dalam teori belajar akselerasi (*Accelerated Learning*) membahas teori tentang otak, dan pendekatan SAVI dalam belajar. Pembahasan tentang nuansa *edutainment* dalam teori pembelajaran aktif (*Active Learning*), meliputi model-model pembelajaran, konsep pembelajaran, prinsip belajar aktif, cara otak bekerja, gaya belajar dan sisi sosial dari proses belajar. Selanjutnya, dibicarakan lima unsur model pembelajaran, pengelolaan kelas, teknik mengaktifkan siswa, dan memperkuat hasil belajar. Pada bagian akhir dibahas pula karakteristik *edutainment* dalam pembelajaran.

Bab IV. Pendidikan Islam Yang Menyenangkan. Bab ini membicarakan prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan, nuansa *edutainment* dalam pendidikan Islam, matriks konsep *edutainment* dalam pendidikan Islam dan dalam teori-teori belajar era *quantum*, pembelajaran Rasulullah saw dan cara-cara mengimplementasikan konsep *edutainment* dalam pendidikan Islam.

Bab V. Penutup. Bagian ini memuat beberapa kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrahnya, sehingga mencapai pribadi yang utama sesuai dengan ajaran Islam.

Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dilaksanakan secara bertahap, berjenjang, dan kontinyu. Upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan dilakukan secara terencana dan sistematis, serta diarahkan agar anak didik mengenal diri sendiri dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Potensi fitrah anak didik harus dijaga, dipelihara, dan dikembangkan sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi yang utama, yaitu manusia yang dapat menyalurkan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah, serta keharmonisan hubungan sesama manusia dan hubungan dengan makhluk Tuhan lainnya.

2. Pembelajaran yang tumbuh dan berkembang dalam pendidikan Islam mempunyai nilai dan prinsip yang relevan dengan konsep *edutainment*. Hal

ini terlihat misalnya pada upaya memberikan kemudahan dan suasana gembira dalam pembelajaran.

Dalam tradisi pembelajaran yang dipraktikkan dalam pendidikan Islam, ditemukan penggunaan metode pembelajaran yang sangat variatif. Prinsip-prinsip pemilihan metode pembelajaran yang baik, tepat sasaran, sesuai dengan porsi pemahaman peserta didik, mudah dipahami dan dicerna akal, serta gampang diingat, banyak dipraktikkan bahkan pada era Rasūlullāh saw. Selain itu, Pendidikan Islam yang ditunjukkan oleh Rasūlullāh saw sangat memperhatikan kondisi kejiwaan peserta didik dalam memberi pengajaran kepada mereka. Pembelajaran disesuaikan dengan sifat dan perkembangan anak didik yang cenderung suka bermain, bebas dan ceria. Rasulullah saw sangat memahami bahwa jiwa seseorang seringkali merasa cepat bosan, sehingga membutuhkan sesuatu yang lembut dan dapat menghilangkan kejenuhan, seperti senyuman dan keramahan. Namun, amat disayangkan model pembelajaran yang menyenangkan ini belum terkonseptualisasi dengan baik dalam pendidikan Islam, sehingga tidak bisa diwariskan antargenerasi.

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada pembelajar terlibat dan sekaligus menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif. Proses pembelajaran berlangsung dalam keadaan yang relaks dan tidak menegangkan, para pembelajar tidak merasa terancam, dan seluruh komponen fisik dan nonfisik mereka bebas dari tekanan. Iklim pembelajaran yang nyaman dan kondusif

ini bisa diciptakan dengan membuat pola komunikasi yang ramah dan akrab, serta mendasari setiap aktivitas pembelajaran dengan nilai-nilai kasih sayang. Selain itu, suasana yang nyaman dan kondusif bisa juga pula diciptakan dengan melantunkan alunan musik, menyelingi pembelajaran dengan permainan dan kuis. Semua itu diarahkan untuk membuat atmosfir kelas menjadi bersahabat, nyaman, ada kebersamaan, dan interaktif. Kebersamaan dan interaksi adalah komponen vital dalam membangun iklim belajar yang menyenangkan.

3. Untuk mengimplementasikan konsep *edutainment* dalam proses pembelajaran ada beberapa langkah yang bisa dilakukan. *Pertama*, menumbuhkan sikap positif terhadap belajar. Proses belajar tidaklah selalu berjalan mulus, dan selalu dihadang oleh berbagai rintangan, baik yang bersumber dari diri pembelajar atau dari luar. Dari sisi pembelajar, rintangan-rintangan itu bisa muncul karena tidak merasakan adanya manfaat pribadi, takut gagal, tidak peduli atau bahkan benci pada topik pelajaran, terpaksa hadir, punya masalah dan gangguan pribadi, merasa bosan, dan merasa tidak mampu. Semua rintangan ini bisa menyebabkan stres dan kemerosotan tajam dalam kemampuan belajar. Menghilangkan atau mengurangi rintangan-rintangan ini akan menghasilkan kemampuan belajar yang semakin meningkat setiap saat.

*Kedua*, membangun minat pembelajar. Ada garis halus antara tujuan dan manfaat. Pembelajar dapat belajar dengan baik jika mereka tahu mengapa mereka belajar dan bahwa pembelajaran itu mempunyai relevansi dan nilai bagi diri mereka secara pribadi. Oleh karena itu, penting sekali untuk sejak

awal memunculkan manfaat agar pembelajar merasa terkait dengan topik pembelajaran. Pembelajar memerlukan gambaran yang jelas tentang tujuan suatu materi pembelajaran dan apa yang akan dapat mereka lakukan atau peroleh sebagai hasilnya. Guru dapat menjelaskan ini dengan kata-kata, gambar, contoh, demo, atau apa saja yang dapat membuat tujuan itu tampak nyata dan kongkrit bagi pembelajar. Hal ini akan semakin bermanfaat jika guru bisa membuat dan mengkomunikasikan tujuan ini secara menarik, sehingga menyentuh hati dan pikiran pembelajar.

*Ketiga*, melibatkan emosi siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hasilnya menjadi lebih permanen. Penelitian tentang otak menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang, dan belajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak berkurang dan tidak bisa merekatkan materi pembelajaran ke dalam ingatan. Sebaliknya, dengan tekanan positif otak dapat terlibat secara emosional, dan memungkinkan kegiatan saraf secara maksimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pembelajaran yang diberikan memuaskan, menantang, dan ramah.

*Keempat*, memberikan selingan permainan (*games*) dalam pembelajaran. Kesenangan dalam bermain akan melepaskan segala macam *endorfin* positif dalam tubuh, membuat siswa menjadi bersemangat, dan menyehatkan. Bagi banyak orang, ungkapan kecerdasan kreatif yang paling tinggi di dalam diri mereka bisa tercapai dalam sebuah permainan. Permainan belajar (*learning games*) akan menciptakan suasana pembelajaran yang menggembirakan,

menyenangkan dan membebaskan. Permainan belajar, jika dimanfaatkan secara bijaksana, dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat pembelajaran, menghilangkan stres berlebihan dalam lingkungan belajar, mengajak orang terlibat penuh, dan meningkatkan proses belajar.

## B. Saran-Saran

Agar konsep *edutainment* bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas, maka ada beberapa saran yang penulis kemukakan. Saran ini, terutama ditujukan kepada para pendidik (guru dan dosen) dan siapapun yang punya perhatian terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

1. Ada tiga kualitas kepribadian yang perlu dimiliki oleh pendidik (guru/dosen) untuk meraih sukses dalam menerapkan konsep *edutainment*.
  - a. Adanya kepedulian terhadap siswa (pembelajar) dan proses penyampaian bahan ajar (materi). Kepedulian terhadap siswa (pembelajar) dan proses penyampaian bahan ajar merupakan bentuk kepedulian yang hendaknya dimiliki oleh pendidik. Kepedulian yang murni kepada pembelajar akan membimbing pendidik mencapai sukses dalam menerapkan konsep *edutainment*. Menjadi guru adalah salah satu bentuk implementasi dari rasa kasih sayang. Inilah jalan untuk membantu para siswa menemukan dan menciptakan nilai mereka sendiri, untuk menyadarkan bahwa mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan, dan untuk membantu mereka mencapai kesadaran, keberhasilan, kepuasan, dan kegembiraan yang lebih besar dalam pembelajaran.

Jika keperdulian pendidik kepada pembelajar adalah yang utama, keperdulian pada proses penyajian bahan pelajaran berada di belakangnya. Bahan pelajaran yang diajarkan dengan cara yang mekanis, asal-asalan, dan tanpa emosi cenderung tidak membuahkan hasil. Minat yang tulus pada bahan pelajaran, bahkan gairah terhadapnya, sangat penting jika pendidik ingin memberi pengaruh maksimum kepada pembelajar. Jika pelajaran yang diajarkan tidak membangkitkan semangat pendidik (guru/dosen), bagaimana mungkin para pembelajar bisa tertarik padanya? Pendidik memang harus memiliki gairah! Betapa asing kata ini dalam begitu banyak lingkungan belajar, dan betapa penting hal ini bagi penerapan *edutainment*. Buku-buku mengenai pembelajaran cenderung menekankan penggunaan metode, teknik, dan media oleh guru dan cenderung mengabaikan satu hal yang sangat dibutuhkan, yaitu gairah guru terhadap bahan pelajaran. Setiap program belajar menjadi dangkal dan tidak efektif jika hanya berisi teknik dan tidak mempunyai hati. Hati, jiwa, dan gairah guru itulah yang sesungguhnya lebih banyak ditangkap oleh pembelajar daripada metode, teknik, dan media yang digunakan. Tentu saja, keperdulian yang tulus pada penyampaian bahan pelajaran saja tidak cukup. Itu harus dibarengi dengan pendekatan dan teknik pembelajaran yang baik, jika menginginkan hasil pembelajaran yang optimal. Namun, tanpa keperdulian, minat, dan gairah, pembelajaran tidak akan dapat beranjak dan berjalan dengan baik.

- b. Mengembangkan kreativitas. Mengajar bukanlah menerapkan suatu sistem semata, melainkan juga menjalankan kebijaksanaan secara terus menerus. Dalam hal ini diperlukan kemampuan berkreasi. Setiap orang yang berkecimpung di bidang pendidikan harusnya terpanggil untuk tidak mengulang kesalahan masa lampau secara ceroboh dan tanpa perasaan, tetapi harus merencanakan masa depan dengan hati-hati dan penuh perasaan. Sebagai pendidik (guru/dosen), maka fokus kita saat ini adalah melakukan inovasi, dan ini bukan berarti melakukan inovasi demi inovasi itu sendiri, melainkan demi menyadarkan orang (pembelajar) akan potensi penuh mereka untuk belajar dan hidup. Mungkin ada di antara kita hidup dan bekerja dalam organisasi yang cenderung menghancurkan dan memangkas kreativitas pada waktu-waktu tertentu atau nyaris sepanjang waktu. Namun, kita harus maju terus pantang mundur.
- c. Keberanian dalam menempuh resiko. Pada masa kini dibutuhkan nyali cukup besar untuk menjadi pembaharu dalam bidang pembelajaran, khususnya dalam menghancurkan batasan-batasan kelabu yang menghambat, yang berasal dari asumsi-asumsi mengenai pembelajaran yang telah mapan. Berani bukan berarti bersikap arogan atau preskriptif terhadap pembelajaran, melainkan bersedia mencoba hal-hal baru, menempuh risiko gagal, rela "tertatih-tatih", meninggalkan norma, terbuka menghadapi pemahaman baru, berani menjadi diri sendiri, dan senantiasa siap untuk belajar. Tanpa keberanian, seorang pendidik

(guru/dosen) sama saja dengan mati, menjadi salah satu robot tanpa nyawa di tengah peradaban tanpa kesadaran. Sebaliknya, dengan memiliki keberanian, pendidik bisa memberi pengaruh positif pada lingkungan pembelajaran tempatnya bekerja, menyadarkan diri sendiri dan orang lain akan pentingnya inovasi secara terus menerus. Pendidikan Islam yang dirancang untuk menghasilkan *insān kāmil*, harus memasukkan ajaran untuk berani. Tanpa keberanian, seorang pendidik tidak dapat berkreasi; tanpa kreativitas, pendidik tidak dapat mendidik secara benar dan mencurahkan keperdulianya kepada pembelajar.

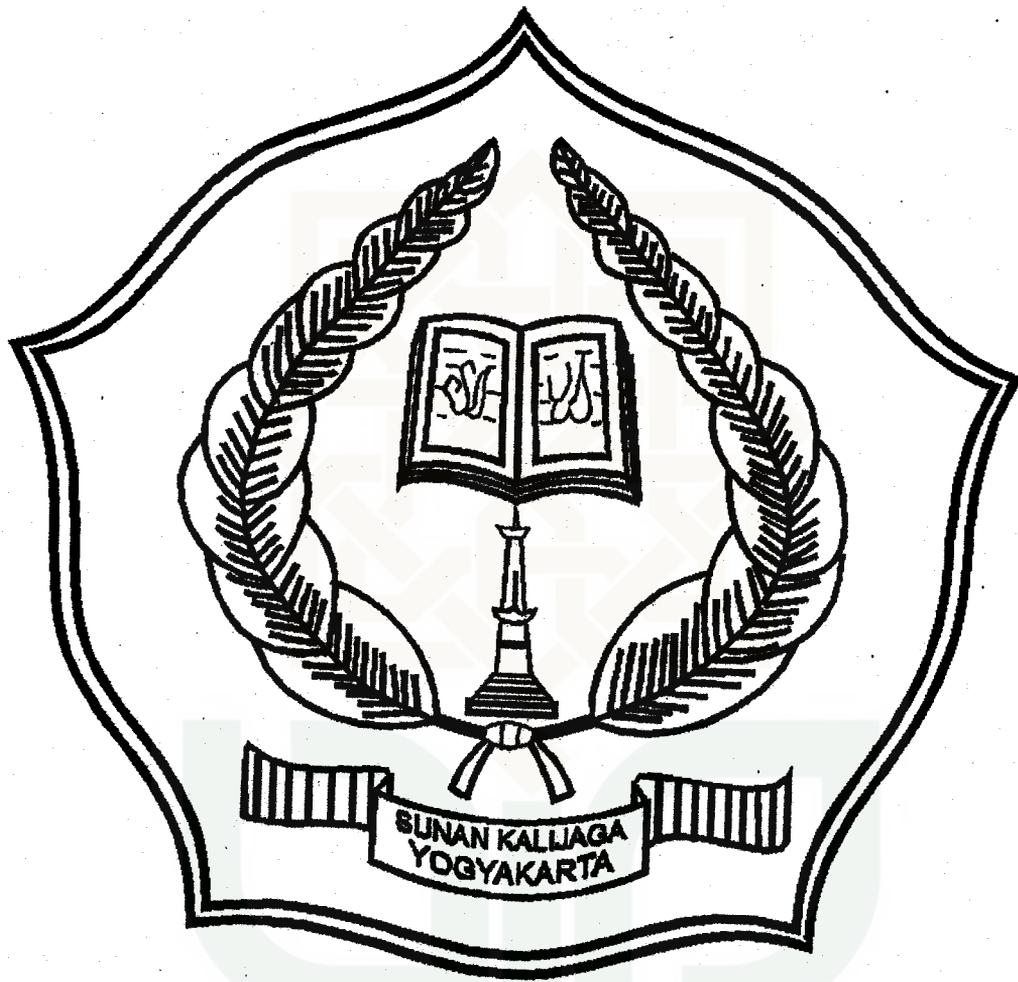
2. Untuk membantu pembelajar meraih sukses dalam setiap pembelajaran, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru. *Pertama*, pada saat dia menyampaikan materi pelajaran, sajikan dengan melibatkan multisensori, yakni menggunakan unsur visual, auditorial, kinestetik, dan intelektual. Bila materi pelajaran cukup banyak, bagi bahan itu menjadi segmen-segmen (tiga atau empat segmen). Kemudian, sering-seringlah melakukan pengulangan sepanjang waktu belajar, gunakan pengulangan untuk memastikan disimpannya informasi di dalam pikiran siswa. Pada saat guru pertama kali mengajarkan materi, pastikan untuk membuatnya multimodalitas. Potong menjadi segmen dan ulang berkali-kali. Ajarkan pertama kali pada kelompok besar (seluruh kelas).

*Kedua*, buat kelompok-kelompok kecil (kelompok kerja sama, tim, atau pasangan) untuk pemantapan belajar. *Ketiga*, selesaikan secara perseorangan (menjawab pertanyaan di depan kelas, pekerjaan rumah, tes, atau kuis).

Dengan demikian, siswa mendapatkan informasi dalam bentuk yang paling mudah, sambil mengambil risiko paling kecil dalam kelompok besar. Kemudian, ketika guru memindahkan mereka ke kelompok kecil, risiko pribadi, sekalipun menjadi lebih besar karena mereka diperhitungkan satu-satu, tidak terlalu menekan karena mereka mulai mengenal materi pelajaran. Akhirnya, pada saat mereka tampil sendiri-sendiri, mereka masih mengambil risiko besar, tetapi mereka dapat mengatasinya karena merasa percaya diri, dan sudah menguasai materi tersebut.

3. Sering-seringlah melakukan pembelajaran secara kolaboratif. Pembelajaran secara kolaboratif (kerjasama) akan membantu proses belajar, karena semua aktivitas belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Orang akan belajar lebih banyak dengan berinteraksi dengan teman-temannya daripada yang dipelajari dengan cara lain mana pun. Persaingan di antara pembelajar bisa memperlambat pembelajaran, sedangkan kerja sama di antara mereka akan mempercepatnya.

Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri. Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linear, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik adalah yang memanfaatkan seluruh saraf reseptor dan indra, berjalan dalam sistem total otak dan tubuh seseorang. Bagaimanapun juga, otak bukanlah prosesor berurutan, melainkan prosesor paralel, dan otak akan berkembang pesat jika ia ditantang untuk melakukan banyak hal sekaligus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory: Qur'anic Outlook*, Mekah: Umm al-Qurā University, 1982.
- ‘Abdun Ibn., *Tarīkh al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Kairo: Bār as-Sya'bi, 1981.
- ‘Abdurrahmān, Jamāl, *Atfāl al-Muslimīn: Kaifa Rabbāhum al-Nabiy al-Amīn*, Makkah al-Mukarramah: Dār al-Ṭaibah al-Khadra, 1421 H.
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- ‘Abdurrasyīd Ibn., ‘Abd al-‘Azīs Salīm, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Ṭurūq Tadrisihā*, Kuwait: Dar al-Buḥs al-‘Ilmiyah, 1985.
- Abrasyī al-, Muḥammad ‘Aṭīyah, *Al-Tarbiyah wa Falāsifatuhā*, Mesir: Al-Nalabī, 1979.
- Ahmad, H. Zainal Abidin, *Mengembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, Islamic Software: Compact Disc Kutub al-Tis‘ah & Syarahnya, 2005.
- Aḥmad, Muḥammad ‘Abd al-Qādir, *Ṭurūq al-Ta‘īm al-Lugah al-‘Arabiyah*, Beirut: Libanon, Maktabah Amwiyah, 1983.
- Anderson, T. & Armbruster, B., *Reader and Text Studying Strategies*, W. Otto & S. White (eds.), Reading Expository Material, New York: Academic Press., 1982.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta; Bumi Aksara, 2003.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Āsir Ibn al-, *Al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīs’ wa al-Asār*, Kairo: Al-Maktabah Al-Tijāriyah, 1978
- Asqallanī al-, Ibn Ḥajar, *Naṣā’ih al-‘Ibād*, Beirut: Dār al-Basyāir, 1987.
- Attas al-, Muḥammad an-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988, cet., ke-3.
- Bastani al-, Karīm, dkk., *Al-Munjid Fī al-Lugah wa al-A‘lām*, Bairut: Dār al-Masyriq, 1975.

- Bernadib, Imam, *Penelitian Tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- Bruner J., *Toward a Theory of Instruction*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976.
- Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Islamic Software: Compact Disc Kutub al-Tis'ah & Syarahnya, 2005.
- Buwaiṭi al-, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān, *Al-Manhāj al-Tarbawī fī al-Qur'ān*, Kairo: Bār al-Sya'bi, 1984.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Dāwūd, Abū, *Sunan Abū Dāwūd*, Islamic Software: Compact Disc Kutub al-Tis'ah & Syarahnya, 2005.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, Boston: Penerbit Allyn and Bacon, 1999.
- DePorter, Bobby & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, New York: Dell Publishing, York, 1992.
- Dimas, Muhammad Rasyid, *Al-Inṣāḥ al-An'akāsiy: Khams wa 'Isyrūna Ṭarīqah li al-Takṣīr fī Nafs al-Ṭifl wa 'Aqlih*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1420 H.
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos, *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*, Selandia Baru: The Learning Web, 1999.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ & Successful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005, cet., ke-4.
- English, Evelyn Williams, *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom*, USA: SkyLight, 1998.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, New York: HarperCollins, 1993.
- Gasser, William, *The Coercion Quality School, Managing Students without Coercion*, New York: Harper Perennial, 1992.
- Gāzalī al-, *Ihyā 'Ulūm al-Din*, Beirut: Dār al-Ma'rifah li al-Ṭibā'ah, 1978.
- Guddah Abū, 'Abd al-Fattāh, *Al-Rasūl al-Mu'allim Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam wa Asālibuhu fī al-Ta'lim*, Beirut: Dār al-Basyair al-Islāmiyyah, 1997.
- Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,

2003.

- Hasan, Fathiyah Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya, 1986, cet., ke-2.
- Holt, John, *How Children Learn*, New York: Pitman, 1987.
- Hulse G.H., et. Al., *The Psychology of Learning*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., 1975.
- Islamic Software, *The Holy Qur'an*, Malaysia: Compact Disc Al-Qur'an versi 8, 2006.
- Jalaluddin, H., *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Jama'ah Ibn., *Tazkirah al-Sāmi'*, Bairut: Maktabah 'Asyriyah, 1989.
- Jamaly al-, Muhammad Fadlil, *Filsafal Pendidikan dalam Al-Quran*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Jauziyah al-, Ibnu Qayyim, *Hasyiyah al-Miskah*, Kairo: Bār as-Sya'bi, 1981.
- , *'Iddah al-Ṣābirīn*, Beirut: Dār al-Malayīn, 1982.
- Jensen, Eric, *The Learning Brain*, San Diego: Turning Point for Teachers, 1994.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. & Smith, K.A., *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*, Edina, MN: Interaction Book Company, 1991.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T., *Leading the Cooperative School*, Edina, MN: Interaction Book Company, 1994.
- Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Medinah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1418 H.
- Khairuddīn, Muḥammad 'Abdullāh, *Alfu Ṭurfah wa Ṭurfah (1000 Humor Segar)*, terj. Tengku Azhar, dkk., Solo: Penerbit Samudera, 2005.
- Khaldun Ibn., *Muqaddimah*, Kairo: Al-Maktabah al-Tijāriyah, 1985.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1987.
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Al-Husna, 1989.
- LeDoux, Joseph, "Emotional Memory Systems in the Brain," dalam *Behavioral*

- and Brain Research*, New York: Pitman, 1993.
- LeDoux, Joseph, "Emotion and the Limbic System Concept" dalam *Concepts in Neuroscience*, New York: Seabury Press., 1970.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004, cet., ke-3.
- Loomans, Diane, and Karen Kolberg, *The Laughing Classroom: Everyone Guide to Teaching with Humor and Play*, Tiburon, California: H J Kramer, 1993.
- MacLean, Paul D., *The Triune Brain in Evolution*, New York: Plenum, 1990.
- Magribi al- bin al-Sa'id al-Magribi, *Kaifa Turabbi Waladan Šālihā*, Pakistan: Dār al-Kitāb wa al-Sunnah, 2004.
- Mājah Ibn, *Sunan Ibn Mājah*, Islamic Software: Compact Disc Kutub al-Tis'ah & Syarahnya, 2005.
- Markowitz, Karen dan Eric Jensen, *Otak Sejuta Gigabyte*, terj. Esti A. Budihabsari dan Laila Herawati Dharma, Bandung: Kaifa, 2002.
- Maslow, A., *Toward a Psychology of Being*, New York: Litton Educational Publishing, 1978.
- Mažkūr, Ibrāhīm, *Al-Mu'jam al-'Ulūm al-Ijtimā'iyah* (Mesir: al-Maktabah al-Miṣriyah al-'Āmah, 1975.
- McKeachie, W., *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*, Boston: D.C. Health, 1986.
- Meir, Dave, *The Accelerated Learning Handbook*, New York: McGraw Hill, 2000.
- Mihaly C., *Flow-The Psychology of Optimal Experience* (New York: Harper Perennial, 1990.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Miskawaih Ibn., *Tahzīb al-Akhlāq*, Cairo: Barus Sya'bi, 1983.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Mubarkufuri, *Tuḥfah al-Ahwāzī*, Syarah Jami' al-Tirmīzī, Kairo: Al-Maktabah al-Tijāriyah, 1983.

- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad bin Ibrāhīm al-Ḥamd, *Adāb al-Mau'izah*, Riyad: Saudi Arabia: Muassasah al-Haramain al-Khairiyyah, 1424 H.
- Muhammad, Ibn 'Abdillāh Ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Cairo: Bār al-Sya'bi, 1983.
- Muhammad 'Imrān, Mustafā, *Jawāhir Bukhāri*, Surabaya: Al-Hidayah, 1271 H, cet., ke-8.
- Muntasir, Saleh M., *Mencari Evidensi Islam*, Jakarta: Rajawali, 1985, cet., ke-1.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Islamic Software: Compact Disc Kutub al-Tis'ah & Syarahnya, 2005.
- Muzayyin, Arifin H., *Kapita Selektā Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Nahlawi al-, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nasā'ī al-, *Sunan al-Nasā'ī*, Islamic Software: Compact Disc Kutub al-Tis'ah & Syarahnya, 2005.
- Nawāwī al-, *Riyād al-Ṣāliḥīn*, Kairo: Bār al-Sya'bi, 1984.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Qoutient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Piaget, Jean, *The Origins of Intelligence in Children*, New York: International University Press, 1952.
- , *The Child's Conception of the World*, Atlantic Highlands, N.J.: Humanities Press, Inc., 1960.
- Pike, R., *Creative Training Techniques Handbook*, Minneapolis, MN: Lakewood Books, 1989.
- Prashnig, Barbara, *The Power of Diversity New Ways of Learning and Teaching through Learning Styles*, Stafford: Network Educational Press Ltd, 1998.
- Freire, R., *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Seabury Press., 1970.
- Qutub, Muhammad, *Tafsīr fī Dīlāl al-Qur'ān*, Beirut: Ahyal, Juz. XV, 1987.
- , *Minhāj al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Beirut: Dār al-Malayīn, 1982.

- Raharjo, Dawam, *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Temprint, 1989, cet., ke-2.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*, Bandung: Mizan Learning Center, 2005.
- Rāzī al-, Fakhr, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī*, Teheran: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1978, cet., ke-21.
- Rickard, et. al., "Some Retention, But Not Enough," In *Teaching of Psychology*, Portland, OR, Metamorphus Press, 1988.
- Rogers, Carl, *Freedom to Learn for the Eighties*, Columbus: E. Merrill, 1982.
- Rose, Colin & Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning: For The 21<sup>st</sup> Century*, London: Judy Piatkus, 2002.
- Rose, Colin, *Kuasai Lebih Cepat: Buku Pintar Accelerated Learning*, terj. Femmy Syahrani, Bandung: Kaifa, 2002.
- Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982, cet., ke-1.
- Rusn Ibn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Saefuddin A.M., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1990.
- Sa‘id al-, Khumais, *Mawāqif Ḍahika fhā al-Nabiy (Tersenyumlah! Sebagaimana Rasulullah saw dan Para Sahabat Tersenyum)*, terj. Tim Darut Turats, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Salim, ‘Abd. Al-Rasyīd Ibn ‘Abd al-‘Azīs, *Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah wa Ṭurūq Tadrīsihā*, Kuwait: Dār al- Buhūs al-‘Ilmiyah, 1975.
- Sa‘di Ibn., *Tafsīr Ibn Sa ‘di*, Kairo: Bār as-Sya‘bi, 1981.
- Silberman, Mel, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Company, 1996.
- Stauton, Michael, Charles, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terj. H. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta: Bina Aksara, 1994.
- Stockwell, Tony, *Accelerated Learning in Theory and Practice*, Liechtenstein: Effect, 1992.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.

- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, Bandung: Al-Ma'arif, 1986, cet., ke-11.
- Surakhmat, Winarno, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1973.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Suryosubrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Syahlüb, *Al-Mu'allim Al-Awwal Salallāhu 'Alaihi wa Sallam: Qudwah Li Kulli Mu'allim wa Mu'allimah*, Saudi Arabia: Dār al-Qasim Riyād, 1424 H.
- Syaibanī al-, 'Omar Muḥammad al-Toumy, *Al-Uḥus al-Nafsiyah wa al-Tarbiyyah li Riāyah al- Syabāb*, Kahirat: Dār al-Ma'ārif, 1986. Syaukanī al-, *Fath al-Qādir*, Kairo: Maktabah al-Tijāriyah, 1983.
- Syalabi, Ahmad, *History of Muslim Education*, Beirut: Daarul Kalam, 1976.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- , *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1990.
- Thalib, M., *Pendidikan Islami Metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Tibawi, A.L., *Islamic Education*, Cairo: Barus Sya'bi, 1983.
- Tirmīzī, *Sunan al-Tirmīzī*, Islamic Software: Compact Disc Kutub al-Tis'ah & Syarahnya, 2005.
- Ṭūsī al-, *Adab al-Muta'allim*, Beirut: Dār al-Malayīn, 1982.
- Wells, Gordon, *The Meaning Makers: Children Learning Language and Using Language to Learn*, Portsmouth, New Hampshire: Heinemann Educational Books, 1986.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Zagbi al-, *Al-Syamāil al-Muḥammadiyah*, Kairo: Bār al-Sya'bi, 1978.
- Zainu, Muḥammad Ibnu Jamil, *Nidā' Ilā al-Murabbiyyīn wa al-Murabbiyyāt*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1986.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

**N a m a** : Drs. H. Hamruni, M.Si  
**Tempat/tanggal lahir** : Tabalong, 25 Mei 1959  
**NIP** : 150223029  
**Pangkat/Golongan** : Pembina Tk.1 / IV/b  
**Jabatan Fungsional** : Lektor Kepala  
**Alamat Rumah** : Griya Wirokerten Indah, Jl. Sirzak No. 233  
Banguntapan – Yogyakarta.  
**Alamat Kantor** : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta.  
**Nama Ayah** : H. Basri (alm)  
**Nama Ibu** : Hj. Mastia (alm.)  
**Nama Isteri** : Hj. Abdah Rabaniah  
**Nama Anak** : 1. Henry Syuhud, S.E, lahir tahun 1985.  
2. Irsyad Hasbi, lahir tahun 1987,  
3. Reza Muftiawan, lahir tahun 1990.

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 6 tahun, lulus tahun 1971
  - b. PGAN 4 tahun, lulus tahun 1975
  - c. PGAN 6 tahun, lulus tahun 1977
  - d. S1, lulus tahun 1984
  - e. S2, lulus tahun 1999
2. Pendidikan Non-Formal: (tidak ada)

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Tahun 1984–1990: Guru Tidak Tetap di MAN Lab. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Tahun 1985 – sekarang: menjadi Dosen Tetap (PNS) di Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fak. Tarbiyah: 1995–1999
4. Ketua Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fak. Tarbiyah: 1999-2003
5. Sekretaris KOPERTAIS Wilayah III Propinsi DIY: 2007 – sekarang

### D. Prestasi/Penghargaan

1. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Training of Trainers (TOT) Higher Education Course Design bagi Dosen-Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2001.
2. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Workshop Pendidikan Tinggi Dosen-Dosen STAIN Cirebon, tahun 2001.
3. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Training of Trainers (TOT) on Higher Education Course Design bagi Dosen-Dosen IAIN Raden Intan Bandar Lampung, tahun 2002:

4. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Workshop on Higher Education Course Design, bagi Dosen-Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2002.
5. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Workshop on Higher Education Course Design bagi Dosen-Dosen Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2002.
6. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Workshop Higher Education Course Design bagi Dosen-Dosen STAIN Surakarta, tahun 2002.
7. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Workshop Nasional Higher Education Course Design, bagi Dosen-Dosen Akademi Kebidanan (AKBID) dan Akademi Perawat (AKPER) Aisyiyah Muhammadiyah se-Indonesia, tahun 2002.
8. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Workshop on Higher Education Course Design, bagi Dosen-Dosen STAIN Kediri, tahun 2003.
9. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Training of Trainers (TOT) on Higher Education Course Design, bagi Dosen-Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2003.
10. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Workshop on Higher Education Course Design, bagi Dosen-Dosen IAIN Alauddin Makassar, tahun 2003.
11. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Workshop on Higher Education Course Design, bagi Dosen-Dosen STAIN Cirebon, tahun 2003.
12. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Workshop on Higher Education Course Design, bagi Dosen-Dosen STAIN Purwokerto, tahun 2003.
13. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Training of Trainers on Higher Education Course Design, bagi Dosen-Dosen IAIN Alauddin Makassar, tahun 2003.
14. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Workshop on Higher Education Course Design, bagi Dosen-Dosen STAIN Watampone, tahun 2004.
15. Penghargaan sebagai Narasumber dalam Training of Trainers (TOT) Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif bagi Instruktur Pembibitan Calon Dosen PTAIN se-Indonesia, tahun 2005.

#### E. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Center for Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2000 – 2003
2. Anggota Center for Developing Islamic Education (CDIE) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004 – hingga sekarang.

#### F. Karya Ilmiah

1. Buku
  - a. Strategi Pembelajaran Berbasis *Edutainment* (siap terbit)
  - b. Sejarah Pendidikan Islam (siap terbit)
  - c. Teknik Mendisain Materi Perkuliahan (siap terbit)
  - d. Mendisain Tujuan (Kompetensi) Pembelajaran (siap terbit)
  - e. Teknik Penilaian Berbasis Kelas (siap terbit)
2. Artikel
  - a. *Edutainment on The Active Learning: Menggairahkan Kelas dan Mengembangkan Partisipasi Mahasiswa*, dimuat dalam Jurnal Kependidikan Islam, Vol.1, No. 1, Februari – Juli 2003, ISSN 1693-492X, hal. 41– 56.

- b. Meningkatkan Kemampuan dan Kecepatan Belajar Dalam Konsep *Accelerated Learning*, dalam Jurnal Kependidikan Islam, Vol.1, No.2, Agustus 2003 – Januari 2004. ISSN 1693-492X, hal. 205–223.
- c. Pendidikan Perempuan Dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah, dalam Jurnal Kependidikan Islam, Vol.2, No.1, Februari–Juli 2004. ISSN 1693-492X, hal. 105–125.
- d. Metodologi Pendidikan Islam (Dasar-Dasar Pembelajaran Yang Menyenangkan), dalam Jurnal Studi Islam "Mukaddimah", No. 23 TH. XIII/2007, ISSN: 0853 – 6759, No. Akreditasi: 23a/DIKTI/Kep/2004, hal. 322–354.
- e. Memahami Cara dan Gaya Belajar Mahasiswa, disajikan pada acara TOT Tingkat Nasional I, "*Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif*", bagi Dosen-Dosen UIN, IAIN dan STAIN Se-Indonesia, tgl 27 Juli 2004, di Hotel Sri Wedari Yogyakarta.
- f. Teori dan Metode Belajar Quantum, dipresentasikan pada acara TOT Tingkat Nasional II, "*Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif*", bagi Dosen-Dosen UIN, IAIN dan STAIN Se-Indonesia, tgl 26 Agustus 2004, di Hotel Sri Wedari Yogyakarta (21 halaman).
- g. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern, disampaikan pada acara TOT Tingkat Nasional III, "*Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif*", bagi Dosen-Dosen UIN, IAIN dan STAIN Se-Indonesia, tgl. 21 September 2004, di Hotel Sri Wedari Yogyakarta.
- h. Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam, dipresentasikan dalam Forum Workshop Course Design On Higher Education Bagi Dosen-Dosen STAIN Kediri, tgl. 21–26 Februari 2003.

#### G. Penelitian

- a. Pengaruh Modernitas Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia (Telaah terhadap Konsep Pendidikan Santi Asromo), tahun 2002.
- b. Falsifikasiisme Dalam Sistem Pendidikan Kolonial Belanda Di Indonesia, tahun 2003.
- c. Menerapkan *Edutainment* Dalam Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Yogyakarta, 17 September 2007

(Drs. Hamruni, M.Si)